

**PERAN PESANTREN SEBAGAI TRIPUSAT PENDIDIKAN BAGI
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH
MAESAN-BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Intitut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
APRILIA RAHMATILAH
Nim : 084131139

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KGURUAN
TAHUN 2020**

**PESANTREN SEBAGAI TRI PUSAT PENDIDIKAN
BAGI SANTRIWATI *TARBIYATUL MUALLIMAT AL-ISLAMIAH*
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH
PAKUNIRAN-MAESAN-BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Intitut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
APRILIA RAHMATILLAH
Nim : 084131139

Disetujui Pembimbing



SUBAKRI, M.PD.I
NIP.19750712007011032

**PERAN PESANTREN SEBAGAI TRIPUSAT PENDIDIKAN BAGI
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
MAESAN-BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 18 Maret 2020

Tim Penguji

Ketua

Drs. H.D.Fajar Whwqa, M.Pd.I
NIP. 196502211991031003

Sekretaris

Evi Resti Dianita, M.Pd.I
NUP. 201708163

Anggota:

1. **Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I**
2. **Subakri, M.Pd.I**

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S.At Tahrir :6)*



* Depag Al Qur'an dan terjemah ,(Bandung:Semesta Al Quran,2013,560.

PESEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya bapak Gunawan dan ibu Eny Pujias tutik yang telah mebesarkan, merawat dengan cinta dan kasih sayang yang tiada tara.
2. Suami tercinta Reyhan Mahsa Savero yang selalu mensupport dan memberi cinta kasih sayang kepada saya.
3. Mertua saya bapak Haries Danu imanjaya dan ibu rika herawati yang selalu menyemangati dan menyayangi saya.
4. Juga tidak lupa saya kepada sahabat, teman, guru, saudara yang membantu skripsi ini saya ucapkan trimakasih yang tiada batasnya, dan juga segenap guru dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmunya kepada saya, saya ucapkan terimakasih yang tiada batasnya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah semata pencipta dan penagtur alam semesta, yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Hanya kepadanya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Dan pelaksanaan skripsi ini tidak akan selesai jika bukan atas karunia-Nya skripsi yang berjudul *Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan Bagi Santriwati Tarbiyatul Muallimat al-Islamiyah Darul Istiqomah Pakuniran-Maesan-Bondowoso* sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana strata 1 (S1) dapat diselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad sang pejuang dan suritauladan bagi seluruh umat manusia yang telah membawa cahaya dan penyempurna seluruh agama.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Yang telah meberikan arahan dan keteladanan sehingga menumbuhkan kesadaran intelektual bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

3. Subakri, M.Pd.I, selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
4. Bapak dan ibu dosen serta segenap civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan
5. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala jasa, bantuan dan bimbingannya tercatat sebagai amal baik dan diterima oleh Allah SWT, Amin. Dengan kemampuan yang terbatas ini, telah diusahakan untuk menyajikan karya ilmiah dengan sebaik-sebaiknya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan kalau terdapat kekurangan-kekurangan yang masih perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Oleh karena itu, apabila dalam skripsi ini terdapat kekurangan, itu semata-mata karena kelemahan dan kekurangan penulis, sedangkan apabila terdapat kelebihan karena semata-mata milik Allah SWT. Kemudian dengan iringan doa semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan nusa, bangsa, dan agama.

Jember, 6 Januari 2020

IAIN JEMBER

Penulis

ABSTRAK

Aprilia Rahmatillah, 2020 : *Peran Pesantren Sebagai Tripusat Pendidikan Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Disamping itu pada pesantren dituntut pula menyikapi realita kehidupan bagi persoalan-persoalan kemanusiaan.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso? 2. Bagaimana peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso? 3. Bagaimana peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah?

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan dan jenis penelitian Fenomenologi, deskriptif dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, untuk menguji data keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian Peran Pesantren sebagai Tripusat pendidikan bagi santriwati di pondok pesantren Darul Istiqamah Maesan Bondowoso dapat di peroleh hasil penelitian. peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso

Pondok pesantren sebagai Tripusat pendidikan keluarga adalah dengan cara saling menjaga antar santriwati, saling, menasehati apabila salah, saling memaafkan apabila ada masalah, tidak hanya itu orang tua di pondok pesantren itu ustadzah yang menjaga dan mengajarkan segala ilmu kepada santriwati di pondok darul istiqomah.

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah -Maesan-Bondowoso. Sedangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam bagi santriwati yaitu di dalam pondok pesantren darul istiqomah tidak hanya pelajaran umum yang dilakukan akan tetapi pelajaran kita-kitab klasik yang di kaji, dengan penerapannya yaitu diadakan mudharaha, pidato tiga bahasa yaitu bahasa ingris, arab dan bahasa indonesia itu cara penerapannya dipondok pesantren darul istiqomah yang dilakukan satu minggu tiga kali.

Peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat yaitu dengan adanya kebutuaahn masyarkat dalam rangka selamatan mengundang kiyai, menerjunkan guru tugas dari santri untuk mengajar dan benar-benar siap terjun kemasyarkat

Kata kunci : *Tripusat Pendidikan*

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78

B. Lokasi Penelitian.....	80
C. Subyek Penelitian	80
D. Teknik Pengumpulan Data.....	81
E. Analisis Data.....	84
F. Keabsahan Data	86
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	88
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	91
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	98
C. Pembahasan Temuan	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Surat Selesai Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Panduan Penelitian	
7. Struktur Pondok	
8. Sarana-Prasarana Pondok	
9. Jumlah Kelas	
10. Data Ustadzah	
11. Susunan Organisasi Santriwati Darul Istiqamah	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pemitaan Penelitian Terdahulu	13
Table 4.1	Jadwal Kegiatan Harian Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah	98
Tabel 4.2	Jadwal Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan tempat menuntut ilmu yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang hanya memberikan bekal kecerdasan literal dan akademis semata tapi pesantren lebih dari itu, melainkan pesantren merupakan tempat menimba ilmu kehidupan dan mendidik santrinya berusaha memiliki ribuan ide untuk memperjuangkan umat Islam bukan sekedar menjadi seorang pegawai akan tetapi dididik menjadi yang bermanfaat bagi orang lain. Ilmu kehidupan yang diajarkan dalam pesantren bertujuan agar para santrinya menjalani rutinitas pekerjaan sehari-seharnya dengan mempertimbangkan ajaran agama Islam seperti makan sesuai ajaran islam, mandi sesuai dengan ajaran Islam, bahkan memilih pasangan pun sesuai dengan ajaran Islam.

Pada dasarnya pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional telah terbukti memainkan peranan sangat dan strategis dalam dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.¹ Pesantren dalam pengertiannya pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasar adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat

¹ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Persepektif Interaksional Simbolik*(Yogyakarta: Interpena, 2012),

tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. di samping itu, kata “pondok” juga bersal dari bahasa arab ”*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan sendiri. di tengah pengapnya problematika kependidikan di tanah air sepanjang sejarah republik ini pesantren tetap *survive* dengan semangat tradisi yang mengagumkan. dikalangan umat Islam pesantren masih dianggap model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat dan peradaban.³ Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai santri. Kata santri bersal dari kata *chantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh para perguruan tinggi sedangkan siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan. Istilah santri juga juga dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai kata gabungan *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik.⁴ Pada dasarnya pondok pesantren tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara. Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah, pesantren tumbuh dan

² Enung K Rukyati & Fekti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 103.

³ Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 83.

⁴ Tim Ar-Rahman, *Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap* (Jakarta: Erlangga, 2014), 309-310.

berkembang dari masyarakat. Karena itu, pesantren tidak pernah kehilangan kekhasannya seiring dengan berkembangnya dan perubahan zaman. Pondok pesantren tetap merupakan lembaga Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat.⁵

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat. Karena pesantren adalah institusi yang mengimplementasikan berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat.⁶ Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pesantren yang sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia ini harus tumbuh kembang dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Pendidikan keagamaan Islam dengan pola pondok pesantren dan madrasah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁷ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaquh fiddin* (memahami agama) untuk membentuk moralitas melalui pendidikan. Tujuan memahami agama dan mencetak kepribadian muslim yang kaffah yang mengajarkan Islam di dasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Tujuan ini adalah tujuan pokok dalam setiap pesantren yang merupakan pendidikan tradisonal yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf as-*

⁵ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 51.

⁶ Halim Suhartini, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pelangi Askara, 2005), 311.

⁷ As'ari, *Tranparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 70.

shalih.⁸ Tujuan pokok pesantren ini diacu dari Q.S At-Taubat :122 yang menyatakan

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS: At-Taubah :122)

Berdasarkan ayat tersebut, Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana keunggulan pesantren, salah satunya karena tripusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Sekolah, keluarga, dan masyarakat berada dalam satu lingkungan, sehingga lebih memungkinkan dalam menciptakan suasana yang kondusif. Serta memungkinkan terjadinya integrasi antara iman, ilmu dan amal, antara teori dan peraktek dalam satu

⁸ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 70.

⁹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Undang-Undang tentang Wajib Belajar* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 98.

kesatuan. Hal ini didukung dengan keberadaanya siswa dan guru 24 jam di pesantren.

Kalo dibandingkan dengan sekolah lain, banyak perbedaan mungkin tidak bisa disamakan, karena punya ciri, nilai dan falsafah yang berbeda. Perbedaan itu nampak dari banyak aspek, baik dan awal pendirian, kurikulum, metode, guru, disiplin, sistem pendidikan hingga kehidupan sehari-hari. Perbedaan dari segi pendirian, misalnya: di sekolah umum biasanya mulai dari pendirian yayasan, kemudian mencari dan menyiapkan dana untuk membangun sarana dan prasarana, perdengungan gaji dan pengelola dan pegawai, selanjutnya dan mencari dan mengangkat kepala sekolah, guru, baru mencari murid yang mau belajar disekolah itu.¹⁰

Mengingat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang sudah tidak asing lagi, degaradasi moral dan menurunnya aqidah sangat memperhatikan bagi generasi muda yang tidak bisa menyaring perkembangan globalisasi. Tawuran antar pelajar, *Free Sex*, narkoba, tindakan asusila, maupun pelanggaran hukum yang banyak mewarnai pendidikan Indonesia, bahkan ini bisa disaksikan langsung maupun lewat sosial media. Dan saat ini pesantren banyak diminati oleh orang tua untuk mendapatkan pendidikan agama sebagai pedoman hidup. Begitu pula pendidikan di pondok pesantren Darul Istiqamah dalam menjadikan santri dan santriatinya berkarakter dan berahlak mulia. Pondok pesantren Darul Istiqamah merupakan pondok pesantren Modern yang didirikan oleh KH Masruri Abdul Muhit Lc pada tahun

¹⁰ M. Nurroziqi & M. Husaini, *Mata Air Pesantren Kisah, Inspirasi, Humor*, (Malang: Genius Media, 2016), 30.

1994. Dikatakan modern karena pondok ini merupakan pondok pesantren yang mana kyainya adalah seorang alumni dari pondok pesantren Gontor. Sehingga segala aktifitas dan kegiatannya yang diterapkan di pondok pesantren ini sama persis dengan yang diterapkan di pondok modern Gontor.¹¹

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis memilih judul penelitian yang berjudul *Peran Pesantren Sebagai Tripusat Pendidikan Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang di definisikan yaitu:

1. Bagaimanakah peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso?
2. Bagaimanakah peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso?
3. Bagaimanakah peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran arah yang akan dituju dan melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹²

¹¹Obsevasi *Pra-reseach*, 02 Januari 2018

¹² IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press 2017), 45

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah?
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi tentang apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³

Dari penelitian ini di harapkan nanti dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan tentang peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati di pondok Pesantren Darul Istiqamah -Bondowoso, khususnya pada pendidikan tripusat pesantren.

¹³ Ibid, 45.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian diharapkan agar menambah wawasan pengetahuan peneliti, untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang aktif inovatif dan kreatif, dan merupakan bahan informasi, meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang pengolahan dan pengembangan pendidikan pesantren.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengetahuan baru dan membuka mata pembaca bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa harus melihat latar belakang dan usia

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan pendidikan.
- 2) Untuk menambah khazanah pengetahuan, khususnya tentang pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana maksud sang peneliti.¹⁴

¹⁴ Ibid, 45.

Untuk mempermudah dan menghindari perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran Bondowoso*. Maka perlu diuraikan istilah-istilah yang dianggap penting antara lain:

1. Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para muridnya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan guru yang disebut kyai dengan sistem pendidikan keagamaan yang bertempat di pondok atau asrama atau pedopokan.

2. Tripusat Pendidikan

Adalah Suatu fase dimana anak menjalankan tiga fase lingkungan pendidikan yaitu keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat

3. Santri

Santri adalah sebutan siswa yang belajar di pondok pesantren yang berada dibawah naungan kyai dan para ustad yang mengajarnya sampai dia selesai belajar nya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup , sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

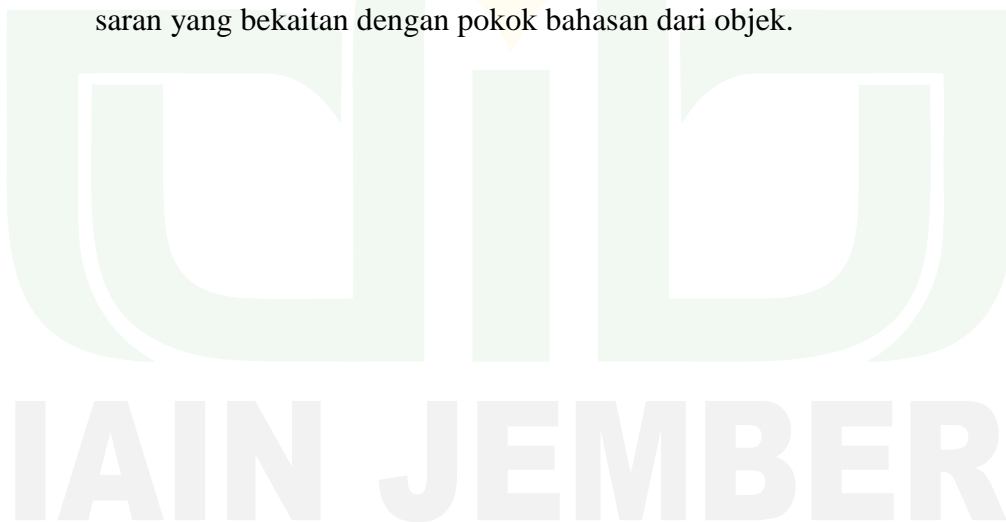
Bab Satu , berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Dua , berupa kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga , berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat ,berupa pengkajian data dan analisis yang terdiri gambar obyek penelitian dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab Lima , bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Sejauh yang bisa dipantau oleh penulis, sudah beberapa peneliti yang membahas tentang tripusat pendidikan. Namun, diantara beberapa peneliti tersebut, tidak mengikuti mengkaji peran ketiga lembaga pendidikan dalam pesantren. Diantara beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Abdur Rahman, *konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam persepektif pendidikan Islam* (skripsi STAIN Jember tahun 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*Library Recerch*), metode yang digunakan yaitu dokumentasi dan untuk menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan metode *Content Analisis* serta untuk menguji keabsahan data pada konsep pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat dalam konstek pendidikan Islam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Dan analisa data menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tripusat pendidikan. Namun bedanya adalah peneliti lebih menfokuskan pada Pesantren sebagai peran tripusat pendidikan bagi santriwati, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rahman adalah konsep tripusat pendidikan dalam persepektif islam. Perbedaan lainnya

dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang diamati.

2. Hilya Ridhia Furoida, *Kontribusi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Keperibadian Siswa Di SMP Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Pembelajaran 2011/2012* (Skripsi STAIN Jember Tahu 2012). Sementara dalam penelitiannya yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Dan teknik analisa data menggunakan triangulasi sumber.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.. Penentuan informan menggunakan purposive sampling dan teknik analisa data menggunakan triangulasi sumber, serta peneliti dalam penelitian ini sama membahas tentang tripusat pendidikan. Namun bedanya dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran pesantren sebagai tri pusat pendidikan bagi santriwati, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilya Ridhia Furodia yaitu lebih menekankan pada kontribusi tri pusat dalam meningkatkan kompetensi keperibadian siswa di SMP Darus Sholah Tegal Besar Jember. Dan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang pelaku yang diamati.

3. Umi Kulsum, *Implementasi Tripusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di MA Darussalam Tahun Pelajaran 2012/2013* (skripsi STAIN Jember 2013). Dalam penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan metode pengumpulan data meliputi: metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan

triaangulasi sumber dan menganalisis data menggunakan data deskriptif reflektif. Dalam penelitiannya lebih menekankan pada tiga aspek tripusat pendidikan yang membantu siswa dalam memberikan stimulus untuk meningkatkan murid minat baca siswa.

Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang tripusat pendidikan. Pendekatan yang digunakan triangulasi sumber. Dan perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih menekankan pada peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum adalah sebagaimana implementasi tripusat pendidikan dalam meningkatkan minat belajar siswa di MA Darussalam Jember.

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Abdur Rahman, <i>Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Persepektif Pendidikan Islam</i> (skripsi STAIN Jember tahun 2011).	<ol style="list-style-type: none"> 1. penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Dan analisa data menggunakan triangulasi sumber. 3. penelitian ini sama-sama mengkaji tripusat pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Konsep Tripusat Pendidikan dalam Persepektif Islam b. kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang diamati

2	Hilya Ridhia Furoida, <i>Kontribusi Tripusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Keperibadian Siswa Di SMP Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Pembelajaran 2011/2012</i> (Skripsi STAIN Jember Tahu 2012).	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan metode kualitatif 2. Penentuan informan menggunakan purposive sampling dan 3. teknik analisa data menggunakan triangulasi sumber 	peneliti memfokuskan pada Pesantren Sebagai Tripusat Pendidikan Bagi Santriwati
3	Umi Kulsum, <i>Implementasi Tripusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MA Darussalam Tahun Pelajaran 2012/2013</i> (skripsi STAIN Jember 2013).	<ol style="list-style-type: none"> 1. penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif 2. Pendekatan yang digunakan triangulasi sumber 	lebih menekankan pada Pesantren Sebagai Tripusat Pendidikan Bagi Santriwati

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian peneliti dan penelitian terdahulu tidak ada persamaan baik itu dari judul dan sebagainya sehingga dalam penelitan ini memang benar-benar murni penelitian sendiri, hanya saja kemiripan dalam penelitian terdahulu yang semuanya berkaitan dengan tripusat pendidikan.

B. Kajian teori

1. Pengertian Tripusat pendidikan

Berdasarkan Proses berlangsungnya pendidikan yang ditempuh oleh anak, setidaknya setiap individu yang belajar mengalami tiga fase lingkungan belajar, yaitu pada saat ia memperoleh pendidikan yang pertama kali (dari keluarga), saat ia menempuh pendidikan yang jauh lebih

kompleks yaitu pendidikan di sekolah, dan pada saat ia kembali pada lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, siklus pendidikan dimulai dari pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan perolehan pendidikan di masyarakat. Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara terbagi atas (Tri) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tripusat Pendidikan adalah proses terjadinya dan di selenggarakannya pendidikan untuk anak yang terbagi dalam tiga unsur yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

2. Unsur Tripusat Pendidikan

Dalam Tripusat pendidikan terdapat unsur utama yang melibatkan dalam proses pendidikan. Unsur tersebut menurut Ki Hajar Dewantara adalah:

- a. Lingkungan pendidikan pergaulan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan pendidikan perguruan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah.
- c. Lingkungan pendidikan alam pergerakan pemuda yang dimaksud adalah lingkungan Masyarakat.¹⁶

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),37.

¹⁶ Ibid,39

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga menurut pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, mereka pendidik anak-anak karena kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya terasa terbebani rasa tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁷Tidak dapat dipungkiri, keluarga adalah madrasah pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga, seorang anak tidak hanya mendapatkan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, serta papan ayah dan ibunya, melainkan sekaligus mendapatkan pendidikan. Ibaratkan kaset kosong, seorang anak akan merekam yang dia lihat, dengar dan rasakan di dalam rumah. Jika dia melihat dan mendengarkan suatu yang buruk, rekaman itu akan terus berputar hingga dia dewasa. Sebaiknya jika dia mengetahui hal-hal baik, rekaman itu akan terus membayangi pikiran dan hatinya.¹⁸Anak pun cenderung mengikuti kebiasaan dalam keluarganya. Apapun yang diperoleh anak dalam kehidupan keluarganya akan menjadi dasar pada kehidupan selanjutnya. Orang tua tidak cukup menyekolahkan anaknya di institusi tanpa memberi keteladanan dalam ibadah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama perlu dilakukan sejak dini. Pengenalan

¹⁷ Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 124.

¹⁸ Abdillah Firmanzah Hasan. *Lebih Anggun Dengan Berhijab*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013),79.

ilmu agama yang dengan ibadah ini penting dilakukan untuk membangkitkan semangat keimanan dalam hati.¹⁹ Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lain dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.²⁰ Pembentukan kebiasaan pada hal-hal yang baik itu hendaknya diperhatikan oleh para keluarga, utamanya orangtua. Karena kebiasaan dari itu akan akan diperbuatnya pada masa dewasanya tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar dan tidak sadar oleh anak akan terjadi pada setiap waktu. Di dalam lingkungan keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus didasari dan diinsyafi oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Berdasarkan kenyataan ini sudah barang tentu pengaruh keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep keluarga sebagai pusat pendidikan yang pernah disodorkan oleh tokoh pendidikan nasional kita, Ki Hayar Dewantara terlahir 123 tahun yang silam, telah diakui oleh para pakar pendidikan kita, bahkan oleh pakar pendidikan dari berbagai mancanegara.

¹⁹ Ibid, 26.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2000), 35.

Interaksi antar personel di dalam sebuah keluarga memang bersifat spesifik, bersifat emosional (dalam konotasai positif), akrab, tidak formal, tidak biokratis, namun penuh harapan. Situasi demikian telah memikat dan mengikat sang anak untuk mengembangkan potensi dan keperibadiannya.²¹

Islam mengajarkan kepada penemuan rasa damai dan aman pada rumah dan keluarga, maka dia menyebarkan kasih sayang, cinta dan tolong menolong pada kebaikan dan ketakwaan. Setiap orang dari anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban tidak bisa dihindarkan dalam keadaan apapun. Membuat setiap orang dari anggota keluarga merasa mempunyai tanggung jawab dan amanat yang dipikulkan pada pundaknya. Menjaga Aqidah dan Akhlak untuk anggota keluarganya, dan merintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan memelihara mereka dari pelencengan.²²

Keluarga sebagian unit kecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar kelompok orang-orang yang mempunyai pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi. Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb, sejalan dengan pengertian di atas, keluarga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan.²³

²¹ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, (Jember, STAIN Press, 2013), 48

²² Naji bin Dali As Sulton, *Tiga Episode Perjalanan Manusia*, (Bondowoso: Pustaka Al-Mustaqimun, 2014), 186.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 226.

Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan di isyaratkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat diatas disambung dengan sabda Rasulullah SAW :

وَعَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
كُلُّكُمْ رَأٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ , وَالْأَمِيرُ رَاعٍ , وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ , وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ , فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: “Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dan, laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan, wanita adalah pemimpin di rumah

suaminya, dan dia akan ditanya, dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan, seorang pelayan adalah pemimpin atas hartanya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu.” (Muttafaq ‘Alaih)²⁴

Hadis tersebut menyiratkan bahwa orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam hal pendidikan anaknya. Terutama ibu, karena secara alamiah ibu lebih dekat dengan anak-anaknya dan memiliki ikatan yang lebih kuat dengan mereka.²⁵ Anak merupakan amanat Allah SWT. Bagi kedua orangtuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinue, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia biasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, karena pendidikan keluarga yang pertama dan utama. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai keperibadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.²⁶ Kedewasaan dan kualitas hidup yang dicita-citakan menurut Islam adalah “*Insan Kamil*”, manusia seutuhnya yang beriman paripurna, berakhlak mulia, berilmu luas dan beramal sejati. Untuk mencapai tujuan itu, Allah

²⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid I* (Jakarta: Pustaka Amini, 1999), 303-304.

²⁵ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 9.

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 227.

dalam surat Luqman ayat 13-19 memberikan pedoman materi pendidikan sebagai berikut:

- a. Menamkan iman dan tauhid
- b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti terhadap orang tua
- c. Menumbuhkan semangat kerja dengan penuh kejujuran
- d. Mendorong anak untuk beribadah (terutama shalat)
- e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjahui yang buruk,
- f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan
- g. Menumbuhkan sikap rendah diri, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan, dan
- h. Menanamkan sikap sederhana

Untuk melaksanakan fungsi dan tanggung jawab sebagaimana digambarkan di atas, diperlukan iktikad dan niat yang tulus, keseriusan langkah, serta keteladanan orang tua dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga.²⁷

Saat ini pesantren banyak sekali diminati oleh orang tua untuk mendapatkan pendidikan penanaman Aqidah dan pembentukan Akhlak pada anak. Maka dari itu pesantren merupakan bagian dari pendidikan keluarga bagi santrinya, Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga adalah pendidikan penanaman Aqidah dan pembentukan Akhlak pada santriwati.

²⁷ Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 51-52.

1) Penanaman Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *Al-aqdu* yang berarti ikatan kepercayaan atau keyakinan yang kuat, mengkokohkan dan mengikat dengan kuat. Aqidah secara istilah adalah yang teguh dan pasti, dan tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang menyakininya.²⁸ Menurut bahasa, *Aqidah* berasal dari bahasa Arab: ‘*aqada-ya-qidu-uqudatan-wa ‘aqidatan*. Artinya *ikatan* atau *perjanjian*, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya.²⁹ Relevansi kata ‘*aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁰ Aqidah (akidah) ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apabila berwujud agama atau lainnya.³¹ Istilah akidah sering disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Sepanjang yang berlaku dalam agama Islam, istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan dalam kalimat syahadat.³² Penanaman Aqidah pada anak yang pertama harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya; yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang

²⁸ Fahrur Muis & Abu Faris, *Belajar Islam Untuk Pemula*, (Solo: Aqwan, 2017), 20.

²⁹ Rasihon Anwar, *Akidah Ahlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2014), 1.

³¹ Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 19.

³² Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 126.

mulia (asmaul Husna). Hal ini pernah dicontohkan Luqmanul Hakim dan diabadikan dalam Al-qur'an.³³

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَمِيمٍ ۖ أَنْ أَشْكُرَ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman :13-14)

Islam menempatkan pendidikan akidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisi dalam rukun Islam yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam.³⁴

Ruang lingkup pembahasan akidah itu sendiri ada 4 macam, yaitu:

³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 88.

³⁴ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta, Mitra Pustaka offset, 2000), 109.

- a) *Ilahiyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan,) seperti wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah dan lain-lain.
- b) *Nubuwwat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mukjizat, kiamat dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh, dan lain sebagainya.
- d) *Sami'yyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan lain sebagainya.

Disamping pembahasan di atas inti pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika *Arkanul iman* yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis, Setan)
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir Allah³⁵

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak*, 6.

Dalilnya adalah hadist yang berupa jawaban Rasulullah SAW. Ketika ditanya Jibril, “ apa yang dimaksud dengan iman?” Rasulullah menjawab: “ Iman adalah engkau beriman kepada Allah para malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun buru” HR. Bukhari dan Muslim.

Arti iman secara bahasa “iman” berasal dari bahasa Arab “amana” yang berarti “memberi keamanan”. Atau “ amana-yu’minu-imaan” berarti “percaya”. Menurut Al-Qur’an, iman berarti mempercayai segala yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nabi-Nya.

Menurut istilah Jumhur ulama:

الإِيمَانُ تَصَدِّقٌ بِالْقَلْبِ وَ إِفْرَازٌ بِالسَّانِ وَ عَمَالٌ بِالْأَعْمَالِ

Artinya : “Iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan”

Membenarkan dengan hati maksudnya menerima segala apa yang dibawa Rasulullah. Mengikrarkan dengan lisan maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengamalkan dengan anggota badan maksudnya hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan” sedang-anggota badan mengamalkan dalam bentuk ibadah sesuai dengan anggota fungsinya. Maka iman dapat bertambah dan

berkurang sesuai dan bertambah dan berkurangnya amal shaleh yang bersangkutan.³⁶

Akidah dan iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat dan lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-Nya yang disebut Undang-Undang Ilahi (Syariah) menunjukkan sikap mentalnya yang paling dalam terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syariah dalam kehidupannya.

Dengan demikian, iman harus mencakup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan Sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya terbentuk ucapan tanpa amal, beraerti kafir; ucapan dan amal tanpa niat adalah munafik; sementara ucapan, amal dan niat, tapi tidak sesuai dengan Sunnah Rasul adalah bid'ah.³⁷

Iman itu ditempatkan dihati, bukan di kepala sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 14 dan al-Maidah ayat 41

³⁶ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh Rofiq, *Membangun Karakter dan Keperibadian melalui Pendidikan agama Islam* (Yogyakarta, 2006),58-59.

³⁷ Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 127.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Hujurat: 14)

﴿ يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنْ الَّذِينَ قَالُوا ءَأَمْنَا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ

وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ سَخِرْفُونَ أَلْكَامَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ

فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي

الدُّنْيَا حَزِيٌّ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

Artinya: Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya,

yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar (QS.Al-Maidah:41)

Dari penjelasan ayat di atas iman bukan terutama penanaman konsep di kepala sebagaimana dilakukan kebanyakan guru agama sekarang. Iman ditanamkan langsung ke dalam hati, penanaman ini di pesantren dilakukan lewat contoh terutama dari kehidupan kyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah serta pepujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri. Cara penanaman iman seperti ini memang sulit diselenggarakan oleh sekolah umum lebih memungkinkan dilakukan di rumah tangga. Inilah sebabnya pendidikan agama di sekolah hanya sedikit saja hasilnya. Siswa beriman bukan pengaruh sekolah, di sekolah mereka peroleh adalah pengetahuan tentang iman. Jadi mereka tahu tentang iman, tetapi dapat saja tetap tidak beriman. Bila pendidikan agama hanya dipercayakan kepada sekolah. Jika diperhatikan, wirid-wirid yang kadang-kadang berkepanjangan, yang dilakukan

di pesantren, cukup besar dampaknya bagi tertanamnya iman di hati para santrinya.³⁸

2) Pembentukan Akhlaq

Akhlaq secara etimologi, kata Akhlaq dapat diartikan dengan perangai, adat tabiat, atau sistem perilaku. Ahlak secara terminologi ialah sistem yang mengatur pola sikap tindakan manusia di atas muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud ialah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai metode berfikir Islam.³⁹ Kata Akhlaq berasal dari bahasa Arab yang sudah dijadikan bahasa Indonesia; yang diartikan sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanan. Kata *akhlaq* merupakan jama' taksir dari kata *khuluq*, yang sering diartikan juga sebagai kata sifat bawaan atau tabiat, adat-kebiasaan dan agama.⁴⁰ Di dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (sadar etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan sesama manusia.⁴¹ Al-Ghazali mendefinisikan Akhlak sebagai berikut:

Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar pada jiwa yang darinya lahir dari sebagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

³⁹ Muis, *Belajar Islam Untuk Pemula*, 329.

⁴⁰ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf II* (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), 1.

⁴¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 2.

lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal mau syara', maka ia disebut dengan akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.⁴²

Adapun akhlak terdiri dari empat unsur yaitu:

- a. *Hikmat* atau kebijaksanaan. Yang dimaksud dengan kebijaksanaan (hikmat) ialah sesuatu keteladanan dalam diri yang dapat membedakan yang benar dari salah dalam semua hal *ihwal ikhtiyariyah* (perbuatan pilihan dari sendiri).
- b. *Saja'ah* atau keberanian. Yang dimaksud dengan keberanian ialah bahwa keadaan emosi yang sedang terluap dapat dituntun oleh akal sehat untuk meneruskan keberaniannya ataupun menahannya.
- c. *Iffah* atau kebersihan jiwa. Yang dimaksud dengan kebersihan jiwa ialah menahan syahwat dengan mendidik supaya tunduk kepada petunjuk akal dan syari'at.
- d. *Adl* atau keadilan. Yang dimaksudkan dengan keadilan ialah sesuatu kekuatan jiwa yang dapat mengatasi jiwa yang dapat mengatasi sifat marah dan syahwat, lalu membimbing kebudayaan ke arah kebijaksanaan.⁴³

Pada kenyataan usaha-usaha pembinaan akhlak di lapangan melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai metode

⁴² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),12

⁴³ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Samudera Hikmah* (Yogyakarta: Sajadah Press, 2008),253.

terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa Akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang harus dibina. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang IPTEK. Saat ini misalnya orang akan mudah akan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena dan alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile, dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiatjuaga banyak. Demikain pula obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup matrealistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan Akhlak. Dengan uraian tersebut dapat kita mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi

rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.⁴⁴

Dewasa ini pengaruh kebudayaan non Islam yang negatif berkembang pesat melalui berbagai macam cara, seperti: film, surat kabar, majalah, televisi dan sebagainya. Maka keluarga mempunyai tugas dan tanggungjawab agar anak didik memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai-nilai norma.⁴⁵ Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islami anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Sehingga kemudian hari kesalehan anak benar-benar dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta, kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia.⁴⁶ Rasulullah tegas-tegas dalam memerintahkan dalam sabdanya.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ (رواه الخمسة)

“Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang mulia”(HR: al-Khamsah: al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi dan an-Nasai)

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 136.

⁴⁵ Sudiyono, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13

⁴⁶ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shalih Dambaan Keluarga*, 108

Dalam Al-Qu'ran sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman, antara lain firmanNya: QS: An-Nisa' :36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada *dua* orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (QS: An-Nisa:36)

Dari ayat tersebut, jelaslah bagi kita bahwa sangat erat kaitannya dengan ibadah dan akhlak. Sudah diperintahkan untuk menyembah Allah dan dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, baik itu waktu jabatan, pekerjaan, kesenangan, kedudukan, berhalwa ataupun yang lain; lalu kita diperintahkan agar berbakti kepada orangtua, menjalin hubungan baik dengan karib kerabat, dengan anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat maupun

tetangga jauh, mitra kerja, orang yang kehabisan bekal di tengah perjalanan atau ibnu sabil, bahkan dengan hamba sahaya yang kita miliki pun tetap harus bergaul dengan akhlak yang mulia. Kita diperintahkan agar menghormati, menghargai, memuliakan orang lain, siapapun orangnya. Allah SWT membenci orang-orang yang diri dan membanggakan diri. Maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus kita memberikan keteladanan yang tepat, juga harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain, terutama oleh anak-anak kita sendiri, tentulah harus kita awali dari diri kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada orangtua.⁴⁷ Barang siapa yang ingin masuk surga haruslah membahagiakan ayah dan ibunya. Ajaran-ajaran Islam sangat bersemangat dalam menganjurkan untuk memperkuat ikatan keluarga dan menambah kehangatan lingkungan keluarga.⁴⁸ Dalam hal ini Al-Qur'an mengatakan: (QS: 17: 23-24)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ

⁴⁷ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, 108-111.

⁴⁸ Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga & Wanita Islami Mengungkap Rahasia Isu Emasniapsi* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 59.

لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS: Al-Isra': 23-24)

Membiasakan dan menanamkan akhlak yang terpuji, menampilkan keterampilan-keterampilan dalam hidup sehari-hari, mengembangkan kepribadian yang teguh, memperhatikan dan mengembangkan bakat serta menumpuk minat dan bakat.⁴⁹ Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orangtua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur terbenting dalam pribadi. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang

⁴⁹ Mukaffan, *Rekonstruksi Khazanah Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasi Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 172.

didapatkan dengan orangtuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.⁵⁰

Adapun hak dan kewajiban orang tua sudah diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 7 ayat 1 dan 2 :

Orangtua berhak berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua dari usia anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁵¹

Di dalam *Al-Qur'an* Allah memberikan penjelasan kepada kita mengenai akhlak berinteraksi dengan orangtua. Kita bisa membaca nasihat yang diuraikan oleh Luqman Hakim kepada Anaknya yang ada dalam surat Luqman ayat 14-15 sebagai berikut

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
 وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 74.

⁵¹ Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 Tentang Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 7.

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman:14-15)

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan kepada kita supaya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Mereka berdua telah banyak berjasa kepada kita. Mulai sebelum lahir sehingga dewasa, tak pernah sedetik pun kasih sayang mereka terlewatkan dari kita.⁵²

Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁵³ Dengan demikian, orangtua dituntut untuk menjadi pendidikan yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan

⁵² M. Alaika Salamulloh, *Seri Indahnya Akhlak Islami Akhlak Hubungan Vertikal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 64.

⁵³ Mukaffan, *Rekonstruksi Khazanah Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasi Di Lembaga Pendidikan Islam*, 172.

sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur hidupnya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁵⁴

2) Lembaga Pendidikan Islam

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kata Arab karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*‘allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*.”⁵⁵ Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang tergantung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan al-sunnah/hadits.⁵⁶ Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Quran dan Al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukan suatu yang datang dari luar, melainkan dalam

⁵⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 228.

⁵⁵ Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, 25.

⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 7.

pertumbuhan dan perkembangan mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awalnya turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.⁵⁷ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya. Pelajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti para santri sebagai kegiatan utama.⁵⁸ Maka, kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting di dalam pondok pesantren, apabila pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari yang di atas, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

Pendidikan secara sederhana berarti proses mengubah sikap dan perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Karena itu, pendidikan diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Dalam pesantren, pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diamanatkan sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-Nya dan juga sebagai Khalifah di muka bumi ini. Karena tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah, segala sumber daya yang

⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 226.

⁵⁸ Tim Penyusun Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, *Bibliografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren*, (Gontor: Gontor Press, 1996), 67.

dimiliki manusia haruslah diaktualisasikan agar bermanfaat bagi dirinya, sesamanya dan alam semesta. Inilah makna ibadah yang sebenarnya. Tujuan penciptaan yang lain, ialah untuk membentuk masyarakat manusia, dan menjadi khalifah Allah di muka bumi. Berangkat dari manusia sebagai Khalifah di muka bumi, bahwa tugas insan kamil ialah mengisi kehidupan dengan akhlak Ilahiyah, yaitu sifat-sifat Ilahi yang ditumbuhkan pada manusia yang dapat menciptakan suatu peradaban dengan iman dan amal shalih disanalah terjadi kehidupan manusia. Adapun maksud manusia melaksanakan tugasnya menjadi abdi dan Khalifah Allah adalah untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Qashash ayat 77 sebagai berikut.⁵⁹

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya

⁵⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 128-129

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS. Al-Qashas: 77)

Dari ayat di atas diperkuat dengan Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional dalam bab I ayat I :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁰

Pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang otonom dan independent, juga masuk dalam angka sistem pendidikan nasional. Seperti pendidikan dari hasil bentuk pondok pesantren, seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah yang merupakan bagian penting dari sisitem pendidikan nasional. Dan yang mengembirakan, lembaga pendidikan pesantren dalam UU ini sudah secara ekplisit masuk dalam area bahasan dalam sistem pendidikan nasioanal.

Pendidikan pesantren, telah lama melakukan sebuah peran yang cukup strategis dalam membangun peradaban bangsa. Hal itu dapat kita lihat potret sejarah, dimana pesantren-sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Telah memberikan kontribusi yang berarti

⁶⁰ Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 Tentang Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, 2-3.

bagi proses pendewasaan dan pencerdasan generasi bangsa, dan pesantren-dalam bidang pendidikan-berada di garda paling depan.⁶¹

Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Istiqamah sama dengan sistem pendidikan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). Kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa kedalam teks buku pelajaran yang disesuaikan jenjang pendidikan para santrinya. Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem pendidikan klasikan dikembangkan secara secara terpimpin dan terorganisir dalam bnetuk perjenjangan kelas dalam waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan membentuk pembaruan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi efesian, karena dengan biaya dan waktu yang lebih relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran dianut oleh pesantren tradisonal.⁶² Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah mencakup Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal yang ada di Indonesia. Dan ini yang di maksud

⁶¹ Lutfi Hakim, *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

⁶² Mohammad Fathoni, <http://mufaesa.blogspot.com/pemikiran-pendidikan-kh-imam-zarkazi-22html>, (22 Februari 2018)

dengan integralitas dua sistem; madrasah dan pesantren., untuk mencapai terbentuknya Insan Kamil (*perfect Man*).⁶³

Keseimbangan dalam kehidupan merupakan suatu hal yang harus, dan pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kesetaraan antara ruh dan pikiran, ilmu dan mental, Ahklak dan keterampilan. Dan akhirnya santri dapat menyesuaikan diri dan perkembangan peradaban modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dianggap sempurna banyak dipilih oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan, pengajaran, dan pembinaan bagi anak-anaknya. Hal ini tentunya disebabkan karena salah satu fungsinya sebagaimana disebutkan oleh Nata dalam Soekarno bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.⁶⁴

Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan,

⁶³ Obsevasi *Pra-reseach* dilakukan pada tanggal 9 februari 2018.

⁶⁴ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren* (Yogyakarta,Interpena, 2012), 36.

keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.⁶⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan (Islam) pesantren telah mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Pesantren berbagai elemen dasar seperti pondok, kitab-kitab klasik (kitab kuning), masjid, santri dan kyai, telah berupaya membangun sebuah peradaban lewat tradisi “mengaji”. Kyai sebagai figur sentral memiliki peran sangat sinergis dalam mentransmisikan sebuah pengetahuan keagamaan kepada murid dalam istilah pesantren disebut santri melalui media komunikasi yang langsung selama 24 jam.⁶⁶

1) Madin (*Madrasah Diniyah*)

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal⁶⁷

⁶⁵Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan tentang Wajib Belajar* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 98.

⁶⁶ Hakim, *Pesantren Transformatif Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, 44-45.

⁶⁷ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), 7.

Madrasah Diniyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu : (a) Madrasah diniyah ula (MDA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun; (b) Madrasah diniyah wustha (MDW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan (c) Madrasah diniyah ulya (MDU) atau menengah lanjutan dengan masa belajar 2 (dua) tahun⁶⁸

a. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum. Kurikulum diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikannya⁶⁹

Kurikulum madrasah diniyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum madrasah diniyah 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan dalam PP No. 19

⁶⁸ Ibid, 8.

⁶⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Visi, Misi dan Aksi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),191-192

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁷⁰

Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing madrasah diniyah yang dikembangkan diberbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum madrasah diniyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu⁷¹

- a. Kurikulum Madrasah Diniyah Ula (MDA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran perminggu;
- b. Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha (MDW) yang ditempuh selama 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu;
- c. Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya (MDU) yang ditempuh selama 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu

2) Muhadharah

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu Muhadharah dan bentuk jamaknya yaitu Muhadharatan yang artinya “kuliah, pidato”⁷²

⁷⁰ Kemenag RI, Pedoman Penyelenggaraan,...91.

⁷¹ Ibid,...20.

⁷² Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989),104.

Nasaruddin Latif mendefinisikan muhadharah secara bahasa yaitu “terjemah keagamaan atau tabligh atau khutbah”⁷³ sedangkan pendapat K.H. Tajuddin HM, memberikan definisi muhadharah adalah saling menyampaikan ceramah dalam suatu ruang pertemuan dalam rangka pengembangan daya nalar dan menggali potensi diri dan bakat dalam berdakwah.⁷⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa muhadharah adalah suatu bentuk komunikasi antar seseorang dengan orang lain untuk memberikan informasi, pencerahan yang berkaitan dengan keagamaan maupun lainnya yang dilakukan dalam suatu ruang atau tempat tertentu yang disediakan.

Di dalam muhadharah ada seni dakwah yaitu menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai islamiyah yang di dalamnya interaksi sosialnya berusaha membawa audiens kearah perubahan budaya yang lebih baik mendekati kebenaran syariat dan akidah islami. Alat pengukur untuk mengetahui kadar keislaman dari ekspresi kesenian yang beranika ragam yaitu.⁷⁵

- a. Ketaatan asas atau konsistensi ekspresi itu sendiri dalam panjang nafas keislaman.
- b. Kesungguhan isi pesan yang dibawakan.

Sedangkan materi muhadharah itu meliputi

⁷³ Nasaruddin Latif, *Teori Dan Praktek Dakwah* (Jakarta, 1970), 80.

⁷⁴ A.Tajuddin, H.M, *Dakwah Islam*, (Jkarta: Bulan bintang,1994), 7.

⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 100.

1. Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dari segala perinciannya.
2. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti dengan contoh-contoh.
3. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, muamalah, yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
4. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh islam antar penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk islam terhadap agama lain.
5. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan islam di masa sekarang.
6. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama islam, tolong-menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al Quran dan Hadits.
7. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama.
8. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.

9. Amar ma;ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik.

10. Nahi munkar, melarang manusia dari berbuat jahat.⁷⁶

3) Kurikulum Pesantren

Pendidikan Islam adalah model rekayasa individu dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan bentuk masyarakat ideal, baik sekarang, maupun masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan yang ditransformasikan kepada peserta didik agar keperibadian sesuai dengan identitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁷ Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan mana pun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya kurikulum, maka perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan. Menurut S. Nasution, untuk kali pertama masuk dalam kamus bahasa inggris ada tahun 1956. Istilah ini awalnya digunakan dalam bidang olahraga sebagai jarak yang harus ditempuh pelari atau diartikan sebagai sebuah “*chariot*” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari *start* sampai *finish*.⁷⁸

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwa*, 92.

⁷⁷ M. Nuruh Ihsan Saleh, *Peace Edeucation Kajian Sejarah, Konsep, & Relavansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), 97.

⁷⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 97.

Kata kurikulum sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu Curriculum yang berarti “bahan pengajaran”. Berawal dari “*currere*” yang berarti berlari dan tergesa-gesa. Pendapat lain menyebutkan, kurikulum berasal dari bahasa Perancis; *cauriar*, yang berarti berlari. Kemudian makna lainnya, kurikulum diartikan sebagai “kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar”. Ada pula yang mengartikannya sebagai “perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan dalam kegiatan belajar mengajar.”⁷⁹

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan.⁸⁰ Kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”⁸¹ Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat dan saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sistem pendidikan yang diajarkan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Dalam kurikulum itulah yang tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi

⁷⁹ A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, 25.

⁸⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), 1.

⁸¹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122.

pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah tertuang dengan sistem-sistem pendidikan itu sendiri. Bahkan banyak pihak menganggap kurikulum sebagai “rel” yang menentukan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan global, dan mengemban kurikulum adalah proses yang tak henti-hentinya yang harus dilakukan secara kontinue. Jika tidak, maka makin cepat perubahan dalam masyarakat, maka makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum, seperti halnya pendidikan lingkungan hidup.⁸²

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penagaturan pendidikan dalam pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, memperdayaan, sumberdaya pengembangan kurikulum itu sendiri.⁸³ Sebagaimana pengertian kurikulum dalam Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam pasal 1 ayat 19:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan penagaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

⁸² Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas*. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayu Al-Qur'an-Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010), 232-233

⁸³ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 249.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mempunyai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁴

Dari deskripsi persoalan di atas maka ada beberapa hal yang harus dibenahi agar kurikulum pendidikan Islam dapat bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama sebagai barometer pendidikan Islam adalah pesantren. Diantara agenda pengembangan yaitu pengembangan kurikulum pesantren. Untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaruan kurikulum pada tiga aspek penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan di pesantren itu fungsional. Kajian tersebut perlu dikaitkan dengan era modern, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab dengan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada segala kompetensi santri.⁸⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan

⁸⁴ Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 Tentang Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, 4.

⁸⁵ Ahmad Muthohar & Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Jember, STAIN PRESS, 2013), 176.

pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.⁸⁶

Kurikulum yang dipergunakan dalam pesantren dalam melaksanakan pendidikan tidak sama yang kurikulum yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antar satu pesantren dengan pesantren lainnya. Pada umumnya, kurikulum pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan pesantren sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern yang dikenal dengan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari samapi tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhirnya pembelajaran terjadi bersamaan dengan kitab yang dipelajari.⁸⁷

Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Berarapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan

⁸⁶ Afruddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), 80.

⁸⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 117.

Tajwid dan Tafsir, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqh dengan *ushulul fiqh*, dan qawaid al-fiqh, hadits dengan musthalahul hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *mantiq*, tasawuf akhlak dan falak.⁸⁸

Sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, timbul perubahan dalam dunia Pesantren. Telah banyak pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun disana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif. Pesantren mulai berbenah diri dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan sistem pendidikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam aspek kurikulum yaitu sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dan layak hidup dalam masyarakat. Terjadinya perubahan sistem pembelajaran dengan klasikal yang menggunakan sarana dan peralatan pengajaran Madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah.⁸⁹ Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung arti yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses

⁸⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 112.

⁸⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napatika Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*, 376.

pendidikan Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Pesantren itu dapat dilihat berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima pola:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah *Wetonan dan Sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri mulai diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Maka pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang dipentingkan adalah pemahaman ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir dengan pola di atas, hanya saja pada pola II proses mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan didikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, metode: *wetonan, sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka

⁹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipler*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2009), 50.

macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, perternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik seperti pada pola I
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu: 1) kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- c. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan

agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab.

- d. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka Universitas atau Perguruan Tinggi.

Dengan melakukan berbagai inovasi seperti yang terlihat pada pola di atas, adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengajar ketinggalan, khususnya dibidang sosial masyarakat.⁹¹

Kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah sama dengan kurikulum Gontor yang mana berbeda dengan yang ada pondok-pondok tradisional, madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum. Berarti bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran itu berangkat dari kenyataan bahwa sebab pentingnya kemunduran umat Islam kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka. Untuk merefleksikan kurikulum tersebut maka semua santri harus tinggal dalam asrama selama 24 jam, di bawah bimbingan kyai dan ustadzah.⁹² Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan

⁹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napatika Perubahan Konsep, filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dan Era Nabi SAW Sampai Ulam Nusantara*,337-339.

⁹² Observasi *Pra-Reseach* 9 Februari 2018

umum dan ilmu pengetahuan agama, dan tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan.

Perlu adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan ke depan, inilah yang mendorong Kyai Maruri Abdul Muhit Lc. untuk mengintegrasikan sistem madrasah dan sistem pesantren. Dan sudah tentu hasilnya akan berbeda dari kebanyakan pendidikan pesantren pada umumnya.

Pada akhirnya, dari integritas ini diharapkan para santri memahami nilai dan makna pendidikan yang sebenarnya. Bahwa nilai pendidikan yang sebenarnya adalah Akhlaqul Karimah dan kepribadian bukanlah ijazah seperti yang diwasiatkan Trimurti:

1. Ilmu pribadi dan kecakapan di dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai;
2. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
3. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/pendidikan ialah hasil usaha bagi kebaikan manusia.⁹³

Sikap di atas mempunyai peran yang sangat besar di dalam menanamkan sikap mandiri dan percaya diri yang tinggi, santri tidak

⁹³ K.H. Imam Zarkasyi & K.H. Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Gontor)

dididik untuk tidak menggantungkan harapan kepada ijazah, berlandaskan pemikiran tersebut maka kegiatan pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok tidak mempersiapkan para santri sebagai pegawai yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan atau swasta. Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh perbandingan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren nampak semangat demokrasi karena mereka praktis kerja sama mengatasi problema nonkulikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanan, idealisme, persaudaran, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.⁹⁴
5. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁹⁵

⁹⁴ Rukyati, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia*, 104.

⁹⁵ Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, 235.

4) Kitab-kitab Islam Klasik (Kitab-kitab Kuning)

Secara lughawi (*etimologi*) kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berwarna kuning, karena kertas-kertas yang dipergunakan berwarna kuning atau karena terlalu lama kitab tersebut disimpan atau dipergunakan sehingga berwarna kuning. Biasanya kualitas kertasnya rendah dan kadang-kadang lembarannya pun lepas terjilid hingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Sedangkan secara istilah (*terminologi*) kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fiqh yang ditulis dan dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu/Jawa/Sunda dan sebagian tanpa memakai harakat atau syakal (tanda baca /baris) sehingga disebut juga “*kitab gundul*”.⁹⁶

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang tertulis di atas kertas warna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa, sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih. Term “kitab kuning” mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (*final*). Karena anggapan kefinalan tersebut sehingga tidak dilakukan semacam kajian metodologis atau studi kritis. Terhadap kitab-kitab tersebut, tidak boleh dilakukan

⁹⁶ Abd. Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi Model Pengembangan di Pesantren Bagi Anak Pengungsi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 28-29.

penambahan-penambahan, kecuali hanya diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun pada akhir-akhir ini terdapat karya-karya baru namun tidak mengubah substansinya. Sakralisasi terhadap kitab kuning ini pada akhirnya meningkat semacam pembakuan sebagai referensi standart yang otoritatif atau yang dikenal dengan *al-kutubal-mu'tabara*, setelah melalui proses seleksi “alamiah”.⁹⁷ Kitab-kitab kuning pedoman yang dipakai sebagai silabi di setiap pesantren pada umumnya berbeda. Hal ini disebabkan penentuan kurikulum dan penentuan kitab pedoman pada umumnya ditentukan secara mutlak oleh kyai pengasuh. Namun isinya tidak jauh berbeda.⁹⁸ Kitab kuning (KK) sebagai pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembela antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan dikalangan santri.⁹⁹ Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khusus karangan-karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran Kitab Kuning berbahasa Arab dan tanpa *harakat* atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam

⁹⁷ Mughits, *Kritik Nalar Fikih Pesantren*, 150.

⁹⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napatika Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*, 274.

⁹⁹ Abdul Muhith, *Mengembangkan Mutu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 53.

pesantren Indonesia. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di goalongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu (*sintaksis*); 2). Sharaf (*morfologi*); 3). Fiqih; 4). Ushul Fiqh; 5). Hadits; 6). Tafsir; 7). Tauhid; 8) Tasawuf dan Etika. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balagh. Kitab-kitab tersebut memiliki teks yang sangat pendek sampai terksnya terdiri dari dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, tafsir, Fikih, Ushul Fiqh dan Tasawuf.¹⁰⁰

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushulul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok tingkatan yaitu: kitab dasar, kitab tingkat dan menengah kitab tingkat tinggi. Kitab yang diajarkan di pesantren diseluruh Indonesia pada umumnya sama. Sitem pengajaran pun, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan* demikian pula bahasa (yang spesifik di pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemah, juga sama. Seorang kyai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok pelajaran. Di pesantren besar yang mengajarkan kitab-kitab tingkat tinggi, masing-masing kyai mengkhususkan dari jenis pengetahuan tertentu yang penting dikusainya.¹⁰¹ Pada perkembangan selanjutnya ternyata terjadi perubahan mendasar. Perubahan ini terjadi terutama keadaan zaman, sekalipun nampaknya tidak semua pesantren dapat menerima perubahan

¹⁰⁰ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, 33-34.

¹⁰¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87-88.

ini. Hal ini dikarenakan materi yang telah ada selama ini merupakan hasil ijma' para ulama dimasa lalu yang di yakini kapasitasnya dibidang keislaman yang merupakan sumber rujukan hukum agama dan tata kehidupan universal menurut Islam.¹⁰²

Pada masa dahulu, pengajian kitab-kitab Islam klasik, terutama karya-karya ulama abad pertengahan merupakan satu-satunya bahan pengajian yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuan atama pengajian-pengajian Islam klasik ini adalah untuk mendidik calon-calon penerus agama yang paham betul tentang keagamaan. Sekarang meskipun banyak pesantren yang memasukkan pengetahuan umum, namun pengajian kitab klasik tetap dipertahankan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren.¹⁰³ Di kalangan pesantren, kitab kuning, dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kitab ini ditulis oleh para ulama dengan kualikasi ganada: keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya. Implikasi selanjutnya adalah kitab kuning diaggap suci dan sakral yang mengandung kebenaran sejati, sehingga tidak perlu direformasi. Ketika menjadi pensakralan kitab kuning ini, maka kondisi santri akan menjadi sengan dan tidak mau mencoba membuktikan kreativitasnya sendiri.¹⁰⁴

¹⁰² Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 85.

¹⁰³ Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 78-78.

¹⁰⁴ Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 128.

Dari segi bentuknya, kitab kuning memiliki keunikan sendiri. Namun, akhir-akhir ini wajah kitab kuning telah memiliki perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah memakai kitab kertas putih, sebagian diberi *syakl* (tidak gundul lagi). Untuk memudahkan membacanya, dan sebagian besar telah dijilid rapi. Bahkan lantaran respons dunia Islam terhadap kebudayaan modern (*al-Nahdhah al-'Adabiyah al-Jadidah*), maka muncul sebagai kitab modern (*Al-Kutub al-'Asyriyah*) yaitu *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik).

Dunia pesantren telah mengenal buku-buku lain di luar kitab kuning untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Ada semacam keharusan dikalangan pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Lebih dari itu, kitab kuning ditulis dengan bahasa Arab maka dianggap menambah kemuliaan. Buku-buku bahasa Indonesia betapapun kuliatasnya baik, tetapi dianggap di bawah kitab kuning derajatnya oleh kalangan pesantren. Di sini mereka mereka memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap kitab kuning.¹⁰⁵ Format penulisan kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa satu halaman yang kebetulan yang

¹⁰⁵ Ibid, 129.

dipelajari saja. Ini adalah karakteristik fisik lain yang umumnya mengandung makna simbolik: ia membuat kitab lebih klasik.¹⁰⁶

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya pesantren mempergunakan *manhaj* dalam bentuk jenis kitab-kitab dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus pelajari sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak ikur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya terhadap silabi, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Standar kompetensi bagi santri adalah kemampuan memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab yang telah dipelajarinya.

Standar kompetensi tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang mudah sampai yang sulit, dari kitab yang tipis hingga kitab yang berjilid-jilid. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, banyak topik materinya yang diajarkan berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pesantren.¹⁰⁷ Kitab kuning memang merupakan ciri khas pesantren.

Begitu kental dengan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren, seorang

¹⁰⁶ Martin Var Bruinesees, *Kitab Kuning Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 160.

¹⁰⁷ Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, 121.

santri akan dianggap kurang atau tidak berhasil apabila setelah mondok beberapa tahun ternyata dia tidak bisa membaca kitab kuning yang kebanyakan tidak bersyagal. Bahkan kalo santri kembali ke masyarakat dan menjadi tokoh masyarakat serta membina pondok pesantren maka kemampuan tersebut masih menjadi tolak ukur dalam menilai apakah kyai atau ustadz tersebut merupakan “jebolan” pesantren dan menguasai ilmu agama atau tidak.¹⁰⁸ Dengan memperhatikan situasi yang berkembang sekarang dan tentu juga dihadapi pesantren, selanjutnya perlu dikembangkan kemampuan multi bahasa sebagai alat utama pengembangan pemikiran. Maka para santri selain memiliki akar tradisi (kitab) kuning dan pemikiran klasik) sebagaimana terpelihara selama ini, juga terlibat aktif dalam wacana Modernitas (kitab putih).¹⁰⁹

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berusaha mendidik para santrinya agar kelak menjadi pemimpin umat bangsa dan negara yang benar-benar dapat diandalkan kualitas keilmuannya baik dalam disiplin ilmu keagamaan tradisional maupun dalam ilmu pengetahuan lainnya. Maka dari itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas santri-santrinya melalui pengajaran kitab-kitab klasik yaitu kitab kuning yang dalam proses pembelajarannya yang sering dikenal beberapa istilah

¹⁰⁸ Ibid, 123.

¹⁰⁹ Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisi Intitusi*, 114.

diantaranya seperti *Sorogan, wetonan, bandongan, halaqoh, mudzakah* atau *musyawarah* dan *majlis taklim*.¹¹⁰

3) Pendidikan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain, baik untuk berbicara, bermitra, dan kepentingan lainnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain.¹¹¹ Sebagai makhluk individu, manusia diberikan kebebasan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya dan memanfaatkan sesuai dengan bakatnya untuk memperoleh derajat yang setinggi-tingginya di hadapan Allah. Akan tetapi kebebasan itu terikat dan terbatas dengan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Sehingga derajat yang dihadapan Allah pun ditentukan oleh tanggungjawab tersebut.¹¹² Dan dalam kehidupan manusia, bergaul antar-individu, masyarakat dan bernegara dibatasi oleh suatu sistem pengaturan yang bisa dikategorikan baik atau buruk, atau boleh atau tidak boleh suatu perbuatan disuatu masyarakat atau komunitas manusia tersebut berada. Manusia tidak lepas dari interaksi dengan sesama dalam segala keanekaragaman dan perbedaan. Mau tidak mau manusia harus melakukan interaksi ini. Namun jika pengaruh yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi Ahklak tidakantisipasi, maka akan cenderung bersikap permisif. Di akui baik buruknya Akhlak seorang

¹¹⁰ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, 35

¹¹¹ Otong Surasman, *Hidup Seperti Air Mengalir* (Jakarta: Erlangga, 2013), 18.

¹¹² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 128.

sangat dipengaruhi oleh teman bergaul.¹¹³ Pendidikan masyarakat identik dengan dakwah, masyarakatlah yang menjadi subjek dan sekaligus objek dakwah, mendidik masyarakat berarti berdakwah. Begitu sebaliknya membina, mengarahkan, menasehati serta menjadikan masyarakat agar baik atau lebih baik keadaanya.¹¹⁴ Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah menjadi sarana seseorang untuk mempelajari cara-cara masyarakat maupun kelompok sosial sehingga dia dapat hidup dalam masyarakat atau ditengah-tengah kelompok tersebut. Atau dengan kata lain, pendidikan sosial adalah proses pembentukan perilaku sosial dalam ruang individu dan memasukkan kebudayaan masyarakat dalam bangunan personalitas, dan konversi individu dari identitas yang berperilaku hewani menjadi keperibadian manusiawi dalam lautan individu manusia lainnya yang saling respon satu sama lain dan berinteraksi atas dasar nilai-nilai yang sama yang mengkeristal dalam cara-cara mereka dalam kehidupan.¹¹⁵

Pendidikan sosial juga dikenal dengan proses pendidikan sosialisasi yaitu, proses pembentukan individu-individu yang humanis agar bersasilimasi dalam kerangka umum sebuah komunitas dan menjadi individu-individu yang beradaptasi dengan masyarakat, tipe-tipenya, dan nilai-nilainya.¹¹⁶ Dalam bermasyarakat bisa dilihat dari:

¹¹³ Abdillah firman Hasan, *Lebih Anggun Dengan Berhijab*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2013), 27.

¹¹⁴ Muchtar, *fikih Pendidikan*, 171.

¹¹⁵ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), 235-236.

¹¹⁶ Ibid, 236.

Pergaulan antar manusia. Dia berdiri pada setiap hal yang bisa mewujudkan saling cinta dan saling sayang antar masing-masing anggota masyarakat, dan melarang setiap hal yang bisa menimbulkan permusuhan dan kemarahan, menyebarkan kebencian dan kedengkian antara mereka.¹¹⁷ Sebagaimana yang firman Allah dalam surat Al-

hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS: Al-Hujurat: 12)

Ayat ini dan yang lain jelas tentang anjuran untuk menebarkan aman, damai dan cinta antara anggota masyarakat muslim dan menutup pintu bagi setiap sebab yang bisa memperkeruh aman dan saling cinta

¹¹⁷ Naji bin Dali As Sulton, *Tiga Epissode Perjalan Manusia*, (PP. Darul Istiqamah Bondowoso: Pustaka Al-Mustaqimun, 2014), 187.

serta saling sayang manusia. Prinsip ini yang dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW:

حَدِيثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
 تُوَادَّهُمْ وَ تَرَاحُمُهُمْ وَ تَعَاطَفُهُمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا إِشْتَكَى مِنْهُ
 عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَ الْهَمَى (متفق عليه)

Artinya: *Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, menyayangi dan mengasihi seperti satu badan apabila salah satu anggota badannya mengeluh sakit maka seluruh badan akan ikut tidak bisa tidur dan panas (HR. Muttafaqun ‘Alaih)¹¹⁸*

Sebagai lembaga sosial, pesantren juga memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengupayakan transformasi dalam segala aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Sebab unsur-unsur pesantren yang ada didalamnya mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur aktif dalam pesantren tersebut antara lain kyai dan keluarga besar pesantren, para ustadz, dan santri.¹¹⁹

Karena anak masih memiliki proses pertumbuhan, maka perlu dibimbing agar jiwa beragama mereka tumbuh secara normal. Karena itu pula, apabila pendidikan Islam itu diberikan secara tertib dan teratur, akan mempertebal rasa beragama mereka. Di samping itu mengingat ilmu pendidikan Islam dapat diberikan secara klasikal, maka

¹¹⁸ KH. Ahmad Mudjab Mahalli, H. Ahmad Radli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaqun ‘Allaih*, (Jakarta: Kencana, 2004), 560.

¹¹⁹ Lutfi Hakim, *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 2-3

dapat mempersubur solidaritas sosial secara *ukhuwah Islamiyah*. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong, senasip dan sepenanggungan antar satu orang dengan yang lainnya.¹²⁰

Pesantren sebagai lembaga sosial. Pesantren menampung para santrinya dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat ekonomi, sosial orangtunya. Diantara calon santri datang ke pesantren untuk mengabdikan diri kepada kyai dan pesantren. Selain itu ada juga orangtua yang sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan sepenuhnya kepada kyai untuk diasuh. Mereka percaya bahwa kyai tidak akan menyesatkan, bahkan sebaliknya dengan berkat kyai anak tersebut akan menjadi orang yang baik.¹²¹ Tidak berlebihan jika pesantren merupakan *deschooling soseity* dengan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus menerus. Masyarakat menjadi bebas dari sekolah sebagai institusi dengan aturan-aturan, sistem evaluasinya, janji-janji pekerjaan yang diberikan serta sertifikat yang dikeluarkannya. Pola ini, pada gilirannya, menjadikan pendidikan pesantren tidak membuat bebas secara tegas antara santri itu sendiri dan masyarakat yang ada disekitarnya. Demikiam pula, pesantren tidak membatasi waktu belajar dalam seketat-ketat waktu yang kaku sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan selama 24 jam hadir penuh

¹²⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14

¹²¹ Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 72.

dalam bentuk nyata tanpa harus “memberatkan” siapapun yang terlibat di dalamnya.¹²²

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya lingkungan kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang masalah pendidikan. Dilihat materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan yang formal maun non formal berisikan bimbingan generasi muda yang meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahan yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntunan masyarakat dimana kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Mengenai arti pentingnya masyarakat sebagai pusat pendidikan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Masyarakat memikul amanat yang sama pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi yang lebih maju.
2. Masyarakat merupakan ajang kehidupan yang kelak anak-anak berkecimpung di dalamnya, berkarya, bergaul, bekerja sama, bersaing, berkreasi, berproduksi dan sebagainya.
3. Kehidupan masyarakat memiliki pola nilai dan norma yang harus dipahami oleh anak, agar ia tidak canggung dan dapat sukses di dalamnya.¹²³

¹²² Suharto, *Dari Pesantren Untuk Ummat*, 117.

Sebagaimana disadari bahwa pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarganya dan berada di luar lingkungan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh anak dalam masyarakat, meliputi antara lain, pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Di sinilah masyarakat memberikan fasilitas dan bekal cukup kepada anak agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan minat secara optimal.

Peran masyarakat sebagai pusat pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada anak agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya optimal.
2. Memberikan perlindungan kepada kepada anak yang memerlukan, seperti: anak cacat, anak yatim, anak korban bencana alam, anak yang hidup di bawah standart kemiskinan, dan lain-lain
3. Secara kongkrit masyarakat perlu menyelenggarakan wadah yang bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti: gerakan pemuda, kursus-kursus, forum diskusi, perpustakaan rakyat, lembaga pengembangan hobi dan minat, biro konsultasi dan sebagainya.

¹²³Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 129.

Masyarakat yang sehat ialah masyarakat yang memperhatikan dan memperjuangkan kemajuan generasi penerusnya.

Dengan demikian, pada mereka terdapat tugas keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggungjawab terdapat penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggungjawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai individu maupun sebagai komunitas sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggungjawab pendidikan, yaitu pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi demi tegaknya syiar Islam di atas muka bumi.¹²⁴ Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sejak awal keberadaannya sampai sekarang, pesantren juga berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pengembangan sumber daya manusia. Dalam posisi yang unik ini, pesantren telah memberikan kontribusinya yang nyata bagi kehidupan bangsa, sesuai dengan tuntutan perkembangan di masanya. Menghadapi masa-masa yang akan datang, pesantren pun diharapkan tetap mampu mempertahankan fungsi pokok yang menjadi peran pesantren.¹²⁵

Pendidikan sosial yang ajarkan dan diterapkan bagi santriwati sebagai berikut:

¹²⁴ Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 129-130

¹²⁵ As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, 71.

1) Sikap Toleransi

Dalam kamus bahasa arab, kata toleransi dikenal dengan istilah *ihktimal*, *tasamuh* yang dapat diartikan dengan sikap membiarkan, lapang dada, murah hati. Toleransi juga dapat dimaknai sebagai bentuk kesabaran hati, menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang baik. Dalam konstek yang lebih luas, toleransi dimaknai sebagai kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada manusia dalam menjalankan keyakinannya, menentukan nasib dan sikapnya mendasarkan prinsip-prinsip keselarasan demi terciptanya ketertiban dan perdamaian di masyarakat. Berbijak dari konstek ini, toleransi menurut wazler sebagaimana dikutip dari Zuhairi Misrawi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dalam ruang publik. Hal ini disebabkan tujuan dari toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang sejarah, kebudayaan. Identitas termasuk agama di dalamnya.¹²⁶ Kata toleransi berasal dari bahasa inggris "*toleration*", akar bahasa diambil dari bahasa Latin "*toleratio*" arti yang paling klasik (abad ke-16), kata *toleration* adalah "izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi". Sementara diabad ke-17 kata itu memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*) dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan

¹²⁶ Ahsanul Khalikin, *Model Rembug Keagamaan Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 330.

beribadah pada kelompok protestan di Inggris.¹²⁷ Toleransi adalah sikap perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.¹²⁸ Toleransi adalah sikap prinsip dasar demokrasi membantu masyarakat sipil mengatasi keberagaman. Keberagaman memiliki hubungan terhadap pembentukan toleransi. Temuan empiris mengungkapkan terhadap hubungan positif antara keberagaman dan toleransi. Guven Kaymakcan menyatakan toleransi adalah salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki di dunia modern kita yang memastikan dan melekat pada hak dan kebebasan individu. Berdasarkan “rasa hormat terhadap orang lain” sebagai nilai toleransi mengacu pada situasi di mana memahami atau mentolerir pendapat atau perilaku dia sendiri tidak diadopsi. Toleransi sangat penting untuk mencapai saling pengertian dan rasa hormat.¹²⁹

Sedangkan menurut para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian. Micheal wazler (1997) memnadanng toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful*

¹²⁷ Henry Thomas Simarmata dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 21.

¹²⁸ <file:///F:/New%20folder/PENGERTIAN,%20SIKAP,%20DAN%20PERILAKU%20TOLERA NSI%20%20%20Ultimate%20Sammy%20Blog.htm> 06 November 2018

¹²⁹ Universitas Ahmad Dahlan

coexistence) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah kebudayaan dan identitas.¹³⁰

Kata lain sikap toleransi bukan saja mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konstek ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama sesama santri. Sebab hakikat toleransi merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram. Maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan santri.

2) Gotong Royong (kerjasama)

Istilah “gotong royong” yang kita gunakan saat ini berasal dari bahasa Jawa. Kata “gotong” dapat disepadankan dengan kata “pikul” atau “angkat”. Kata “royong” dapat disepadankan dengan kata “bersama-sama”. Jadi “gotong royong” secara sederhana mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.¹³¹ Secara luas gotong royong dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk melibatkan dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap nilai objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak dikelilinginya. Partisipasi aktif tersebut bisa merupakan bantuan yang berwujud materi,

¹³⁰ Zuhairi Misrawi, *Toleransi Versus Intoleran*, dalam Harian KOMPAS, Tanggal 16 Juni 2016, hlm. 6

¹³¹ Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi*, 32.

keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pemikiran, atau nasihat yang konstruktif.¹³²

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.¹³³



¹³² Ibid, 32.

¹³³ Soerjani. Moh, dkk. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: UI-Press: 2008), 256.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian melakukan metode tertentu yang merupakan barometer terhadap validitas dari hasil penelitian dan memudahkan bagi peneliti dalam mencapai tujuan karena lebih terarah dan sistematis. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standart ukuran yang telah ditentukan.¹³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹³⁵

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada rincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait. Harapan ialah yang memperoleh pemahaman yang mendalam untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori, metode ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.¹³⁶

Alasan peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif ini dimaksudkan peneliti untuk meneliti dan memotret peristiwa serta kejadian yang menjadi pusat

¹³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2002), 126.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

¹³⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 33.

penelitian yang kemudian digambarkan atau dilukiskan dalam bentuk atau kata-kata tertulis.

Seorang peneliti yang akan melalui proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui metode serta sistematika penelitian. Jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.¹³⁷

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹³⁸

¹³⁷ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.RemajaRosdakarya,2008), 6.

¹³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).¹³⁹

Adapun lokasi penelitian ini bertempat pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: a), Pesantren ini menjadi pusat aktivitas santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan Bondowoso. b), Lokasi penelitian mudah dijangkau dan strategis. c), Peneliti ingin melihat semua proses kegiatan santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Adapun *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang

¹³⁹ Tim Revisi STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 46.

kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁴⁰

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengasuh pondok pesantren Darul Istiqamah pakuniran-Maesan-Bodowoso
2. Ustadzah pondok pesantren Darul Istiqamah pakuniran-Maesan-Bodowoso
3. Pengurus dan santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah pakuniran-Maesan-Bodowoso

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang telah ditetapkan¹⁴¹. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Teknik Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipan, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat dan hanya

¹⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 218.

¹⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 201.

sebagai pengamat.¹⁴² Jadi peneliti hanya mengamati dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Data yang akan diperoleh dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objektif santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso
- b. Aktivitas santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso, yang meliputi:
 1. Aktivitas pengasuh dalam pembentukan akidah dan menanamkan akhlak pada santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso.
 2. Aktivitas ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso.
 3. Aktivitas sosial masyarakat santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso.
- c. Keadaan sarana dan prasarana aktivitas pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi (narasumber), dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang

¹⁴² Ibid.,145.

sebelumnya.¹⁴³ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang diteliti sebagai pedoman wawancara. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena ingin leluasa bertanya kepada informan tentang penelitian yang dilakukan.

Adapun data yang akan diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso.
- 2) Aktivitas santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso, yang meliputi:
 - a) Aktivitas pengasuh dalam menguatkan akidah dan menanamkan akhlak pada santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso
 - b) Aktivitas ustadzah dalam melaksanakan pendidikan Islam bagi santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso
 - c) Aktivitas santriwati dalam kegiatan sosial masyarakat santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso

3) Dokumentasi

Selain peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga memakai teknik dokumentasi. Dokumentasi

¹⁴³ A. Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴⁴ Dengan demikian, maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

Adapun data yang akan diperoleh dari dokumentasi ini adalah:

- 1) Profil Pondok Pesantren darul Istiqamah
- 2) Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah
- 3) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah
- 4) Data Jumlah santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah
- 5) Data kegiatan dan jadwal kegiatan santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah
- 6) Foto-foto kegiatan penelitian terkait kegiatan Tripusat Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang

¹⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 240.

penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁴⁵

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:¹⁴⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

¹⁴⁵Ibid., 240.

¹⁴⁶Ibid., 247.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:¹⁴⁷

- 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari lapangan
- 2) Mereduksi data yang telah dikumpulkan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan
- 3) Membuat kategori atau mengelompokkan data sesuai jenisnya
- 4) Menyajikan data dalam bentuk teks naratif
- 5) Membuat kesimpulan dari data-data yang telah disajikan

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁴⁸ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

¹⁴⁷Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 208

¹⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 241.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya:¹⁴⁹

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi metode yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, guna untuk

¹⁴⁹Ibid., 241.

menghasilkan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.¹⁵⁰

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan, terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut antara lain:

a) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga sampai pada seminar proposal penelitian.

b) Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso .

¹⁵⁰Ibid., 373-374.

c) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat izin penelitian dari lembaga kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak Pondok Pesantren Darul Istiqamah

d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadzah, pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, alat perekam, potret foto, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh dilapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan melakukan *verification data* (penarikan kesimpulan).



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pondok pesantren Darul Istiqamah adalah Pesantren Modern yang didirikan pada tahun 1994 di Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Bondowoso Jawa Timur oleh KH Masruri Abdul Muhit, Lc, alumni KMI dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah. Jenjang pendidikannya didalamnya adalah *Tarbiyatul Mua'alliminal-Islamiyah* (TMI) yang telah mendapatkan SK Muadalah Tsanawiyah dari Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI dengan nomor SK 4902 dan SK Muadalah Aliyah dengan nomor 4903. Tenaga pendidik terdiri dari alumni Pondok Modern Gontor dan beberapa Universitas Dalam & Luar Negeri. Semua santri harus tinggal didalam kampus seluas lebih dari 3 hektar dengan kampus yang terpisah antara putra dan putri. Semua santri harus mengikuti disiplin dan peraturan yang ada dengan ketat, termasuk disiplin bahasa Arab dan Inggris setiap hari bagi santri yang bermukim selama 6 bulan di pondok. Alumni Pondok Pesantren Darul Istiqamah bisa diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dalam dan luar negeri seperti: UNEJ, UIN, UNMUH, LIPIA, AL-AZHAR CAIRO, dan UNIVERSITAS ISLAM MADINAH.

Dimulai dengan santri pertama sebanyak 7 orang santri putra. Dengan bangunan *gedek* (ayaman bambu) dan pada tahun ketiga mulai menerima santri putri dengan jumlah tujuh orang juga. Ibarat menanam benih, pondok pesantren Darul Istiqamah ditanam di tanah yang cukup tandus sehingga awal berdirinya mendapat tantangan dan rintangan dari masyarakat sekitar maupun pemerintah, pada waktun itu sering mendapat teror baik fisik maupun lemparan batu, penutupan jalan ke akses pondok maupun teror non fisik yang berupa fitnah, provokasi dan lain-lainnya.

Namun, Alhamdulillah meskipun perkembangannya lambat akan tetapi pondok pondok pesantren Darul Istiqamah terus mengalami perkembangan dan alhamdulillah kini sudah dapat berkembang secara pesat baik fisik bangunan ataupun jumlah santri. Dan pada saat ini pondok pesantren Darul Istiqamah termasuk pesantren modern yang tergolong megah, bukan hanya memiliki bangunan yang megah, akan tetapi pesantren Darul Istiqamah juga menempati lokasi yang sejuk dan indah. Memasuki kampus pesantren ini terasa berada di daerah wisata dengan struktur tanah perbukitan yang naik turun, membuat siapapun yang sempat mengunjunginya akan betah lama-lama berada di dalamnya.

Awal pembangunan pondok pesantren Darul Istiqamah itu sendiri dari swadaya masyarakat, selanjutnya sejumlah bantuan terus mengalir. Pada tahun 1995, pondok pesantren Darul Istiqamah mendapatkan bantuan dari Lajnah Al-Alam Al-Islam yang bermarkas di Kuwait. Pada tahun 2000 pondok pesantren Darul Istiqamah mendapatkan bantuan dari seorang pilot

Saudia Airline.¹⁵¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pondok pesantren Darul Istiqamah termasuk kategori pondok pesantren modern yang ada dipedesaan, tepatnya terletak di Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Lokasi pondok pesantren Darul Istiqamah dapat dikatakan strategis karena berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat. Selain itu, akses yang menuju pondok ini cukup mudah karena lokasi pondok dengan jalan raya.

Adapun batas-batas yang mengelilingi pondok pesantren Darul Istiqamah Maesan Bondowoso adalah:

- a. Sebelah utara terbatas dengan pemukiman penduduk.
- b. Sebelah selatan terbatas dengan pemukiman penduduk.
- c. Sebelah barat terbatas dengan jalan raya.
- d. Sebelah timur terbatas dengan persawahan.¹⁵²

3. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqamah

- a. Nama Pesantren : Darul Istiqamah
- b. Nomor telp/Email : 08155914354/fu wafa@yahoo.com atau daristimania@gmail.com. Atau website: www.darulistiqamah.com
- c. Alamat : Jln. Jember
- d. Kecamatan : Maesan
- e. Kabupaten : Bondowoso

¹⁵¹Dokumentasi, *Sumber Data dari Kalender Pondok Pesantren Darul Istiqamah*, 19 Desember 2019

¹⁵²Dokumentasi, *Arsip Pondok Pesantren Darul Istiqamah*, Februari 2018

- f. Provensi : Jawa Timur
- g. Kode Pos : 68262
- h. Tahun Berdiri : 1994
- i. Status lembaga : Swasta penuh/milik pribadi yang diwakafkan
- j. Progam : Reguler dan Intensif
- k. Waktu Belajar : 07:30-11:45 & 13:45-14:45¹⁵³

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah

a. Visi Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pondok Pesantren Darul Istiqamah diharapkan menjadi lahan menuntut ilmu dan ibadah mencari ridho Allah dengan menjadikannya sebagai insan rujukan pergerakan umat Islam.

b. Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah

- 1) Membentuk kader-kader umat yang siap menjadi Da'i dan ulama yang intelek.
- 2) Membenetuk karakter atau pribadi umat yang unggul dan berkualitas yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikran bebas.
- 3) Berkhidmad kepada masyarakat.
- 4) Mempersiapkan umat yang berkeperibadian Islam yang bertaqwa kepada Allah.
- 5) Menjadikan Pondok Pesantren Darul Istiqamah sebagai lembaga

¹⁵³Dokumentasi, *Data dan Profil Pondok Pesantren Darul Istiqamah Tahun Ajaran 2019/2020*

Agama Islam. Bahasa Al-Qur'an/Arab, ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pondok.¹⁵⁴

5. Struktur Kepengasuhan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Tahun Pelajaran 2018-2019.¹⁵⁵

Dalam setiap lembaga dan intitusi pendidikan, apapun jenis, model dan macamnya, termasuk pondok pesantren Darul Istiqamah memiliki struktur organisasi kepengurusan yang bertugas untuk mengelola dan melaksanakan seua rangkaian kegiatan yang berlangsung di institusi pendidikan tersebut. Agar semua rangkaian aktivitas yang dilaksanakan didalamnya terakomodir dan terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dan diamankan pada para penanggung jawab masing-masing bidang organisasi guna mencapai tujuan yang efektif. (Lihat Lampiran.7).

6. Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Sarana dan prasana yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamahterdiri data untuk menunjang proses kegiatan didalam kelas ataupun di luar kelas serta meningkatkan perstasi akademik. Maka driperlukan fasilitas sarana dan prasana guna mencapai hal tersebut. (Lihat Lampiran:8)

7. Data Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pondok Pesantren Darul Istiqamah memilki progam pendidikan reguler intensif. Progam reguler untuk santriwati lulusan SD/MI dengan

¹⁵⁴Dokumentasi, *Data dan Profil Pondok Pesantren Darul Istiqamah Tahun Ajaran 2019/2020*

¹⁵⁵ Dokumentasi, *Struktur Kepengasuhan Pondok Pesantren Darul Istiqamah*, 19 Desember 2019.

masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh dari kelas 1-2-3-4-5 dan 6 serta wajib pengabdian 1 tahun. Sedangkan program intensif diperuntukkan untuk santriwati lulusan SMP/MTS, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan 1 intensif, 3 intensif, 5 dan 6: (Lihat Lampiran:9)

8. Data Ustadzah Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Ustadzah atau tenaga pengajar, baik yang menetap didalam pondok ataupun dari luar yang terdiri dari 19 ustadzah, diantaranya adalah ustadzah yang berpersan sebagai pengasuh, direktur TMAI, pembimbing OSDI, dan ustadzah pengandian, (Lihat Lampiran:10)

9. Susunan Pengurus OSDI

Untuk memudahkan roda berjalannya kegiatan, maka disusunlah kepengurusan untuk mewujudkan visi dan misi pondok. Berikut inilah kepengurusan susunan kepengurusan OSDI Periode 2018-2019. Yang terdiri dari 16 bagian,,: (Lihat lampiran:11)

10. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pondok Pesantren Darul Istiqamah memiliki kegiatan yang cukup padat, dibawah ini merupakan kegiatan harian dan mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Harian Santriwati
Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah
Tahun Ajaran 2018/2019¹⁵⁶

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30-05.30	Bangun Tidur
		Sholat Subuh Berjema'ah
		Membac Al Quran
		Persembahan Kosa Kata Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris
2	05.30-06.00	Olah Raga
		Mandi
		Persiapan Masuk Kelas
3	07.00-11.00	Masuk Kelas
4	07.50-08.30	Makan Pagi
5	11.30-13.30	Keluar Kelas
		Sholat Dhuhur Berjema'ah
		Makan Siang
		Persiapan Masuk Kelas Sore
6	13.30-14.45	Masuk Kelas Sore
7	15.00-15.45	Sholat Ashar Berjemah
		Membaca Al Qur'an Dan Al Ma'tsurot
8	15.45-16.45	Aktifitas Bebas
9	15.45-17.00	Mandi Dan Persiapan Ke Masjid Untuk Shilat Berjemaah Magrib
10	17.30-18.30	Sholat Magrib Berjema'ah
		Membaca Al Qur'an
11	18.30-19.00	Makan Malam
12	19.00-19.30	Sholat Berjema'ah
13	19.30-22.00	Belajar Malam Bersama
14	22.00-03.30	Istirahat Dan Tidur

Sumber data: dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqamah Bondowoso, 19 Desember 2019

¹⁵⁶ Dokumentasi, sumber data dari sekretaris OSDI Pondok Pesantren Darul Istiqamah, 19 Desember 2019.

11. Kegiatan Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Tabel 4.2
Jadwal Mingguan
Pondok Pesanteren Darul Istiqomah

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad	Setelah isyak dilakukan latihan pidato (mudhadoroh) dalam bahasa inggris untuk kelas I-V dan untuk kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok –kelompok latihan pidato
2	Kamis	Dua jam terakhir pelajarn pagi, digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa arab, siang setelah makan siang, diselenggarakan latihan pramuka, dan malam hari setelah sholat isyak berjemaah dilakukan latihan pidato dalam bahasa Indonesia
3	Jum'at	Pagi setelah sholat subuh, latihan percakapan bahasa arab dan bahasa inggris dan dilanjtan dengan lari pagi wajib untuk para santri, setelah dilakukan kerja bakti dan membersihkan lingkungan kampus, setelah itu kegiatan bebas

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai pengat dalam penelitian. Sebab, data inilah yang akan di analisis sesuai dengan fokus penelitian yaitu peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati Tabiyatul Muallimat al-Islamiyah di pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniaran-Maesan-Bondowoso.

Sedangkan judul dari penelitian ini adalah peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati Tabiyatul Muallimat al-Islamiyah di pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniaran-Maesan-Bondowoso sehinga nantinya hasil analisis data yang disajikan merupakan temuan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu

temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, akan menyajikan tiga macam pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kemudian diperkuat dengan data dari hasil wawancara.

Sesuai dengan tiga metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan peran pesantren sebagai tripusat pendidikan bagi santriwati Tabiyatul Muallimat al-Islamiah di pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniaran-Maesan-Bondowoso.

Adapun data-data yang diperoleh dari metode wawancara, observasi, dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

Sejauh ini pesantren bukan hanya tempat untuk menimba ilmu akan tetapi dalam pesantren juga sebagai pendidikan keluarga yang didalamnya saling membutuhkan satu sama lain, saling menjaga saling menasehati, seperti dalam rumah yang apabila ada yang salah harus diberi pemahaman. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sitti Chumiroh selaku pengasuhan

putri bahwa

Santriwati disini tidak hanya didik untuk menjadi pintar dalam masalah kitab atau pun baca al quran akan tetapi disini santriwati juga di didik saling menjaga satu sama lain, saling menumpang bagi yang merasa membutuhkan itu lah keluarga, sehingga pendidikan kekeluargaan ini akan menjadikan santriwati apabila sudah keluar dari pondok bisa membangun keluarga yang ideal, menjaga anaknya, menjaga keluarganya begitu.¹⁵⁷

Ini juga diperkuat oleh ustadzah. Atinah Rohmah selaku dewan Ustadzah

Santriwati disini tidak hanya seperti keluarga jika ada yang sakit dibantu klo ada yang butuh pinjaman uang dikasik, tidak saling bertengkar kalo ada masalah harus diselesaikan bersama begitu, terkadang pengurus harus turun tangan untuk melerai masalah yang terjadi, ya seperti orang tau terhadap anaknya.¹⁵⁸

Pernyataan ini juga diperkuat oleh santriwati Azizah bahwa yang dikatakan para pengurus dan ustadzah diatas dia mengatakan.

Disini teman-teman klo ada masalah apa-apa pasti ke pengurus atau ke ustadzah langsung disini temen-teman gak pernah saling menyalahkan disini kami keluaraga, itu yang saya betah dan senang disini.¹⁵⁹

Dan juga dari hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang benar adanya bahwa dipondok pesantren putri darul itiqomah baik itu dalam pembelajarannya dan kegiatan sehari-harinya menerapkan system kekeluargaan dimana tidak ada saling membenci dan bermusuhan satu sama lain sehingga apabila ada kekurangan dalam santriwati ini maka yang lain melengkapi.¹⁶⁰

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pesan pesantren sebagai lembaga pendidikan keluarga dipondok pesantren darul istiqomah pakuniran maesan dalam pendidika keluarga yaitu menjaga, membina, memberikan pemahaman tentang pendidikan keluarga yang

¹⁵⁷ Wawancara, Siti Chumairoh, 10 Desember 2019.

¹⁵⁸ Wawancara, Atinah Rohmah, 19 Desember 2019.

¹⁵⁹ Wawancara, Azizah, 27 Desember 2019.

¹⁶⁰ Observasi, 27 desember 2019.

terjadi di pondok pesantren.

2. peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso.

Pesantren sebagai pendidikan tertua yang mengajarkan berbagai macam pendidikan dari ahlak, akidah dan sebagainya salah satu lembaga pendidikan atau tripusat pendidikan adalah darul istiqomah yang didalamnya banyak kegiatan pendidikan baik itu yang berkaitan dengan agama maupun umum, ini sesuai dengan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren putri Hj. Jazilatul Iffah. bahwa

Pondok pesantren memeng salah satu pendidikan islam yang pertama, oleh karena itu di pondok pesantren darul istiqomah dalam hal pendidikan sangat diutamakan, di sini ada program pidato tiga bahasayaitu bahasa inggris, bahasa arab, bahasa indonesia ini yang diterapkan disini yang disebut denggan mudhadarah yang dilakuakn seminggu tiga kali.¹⁶¹

Ini sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Yessi Nur

Andiani, S.P selaku dewan ustadzah

Dalam hal pendidikan disini ada tiga program bahasa yang dilakukan yait bahasa arab bahara indonesia bahasa inggris, dalam hal pelaksanaannya dalam satu minggu itu tiga kali pada hari minggu latiahn pidato bahasa ingris, kamis bahasa arab dan indonesia jumat bahasa arab ingris yang disebut mudharah yang biasanya dilakukan di pondok pesanteren selain itu membaca kitab dan sebagainya.¹⁶²

Diperkuat keterangan diatas oleh ustadzah Atinah Rohmah dia mengatakan selaku dewan Ustadzah.

Kegiatan pendidikan selain sekolah formal utamanya disini diadakan muudharoh bagi santriwati yang dilakukan seminggu tiga kali dalam kegiatan tersebut santriwati berpidato menggunakan tiga bahasa biasanya santri kelas enal yang membimbingnya dan itu sudah terjadwal.¹⁶³

¹⁶¹ Wawancara, Siti Chumairoh 10 Dsemeber 2019.

¹⁶² Wawancara, Yessi Nur Andiani, S.P, 5 Desember 2019.

¹⁶³ Wawancara, Atinah Rohmah, 19 Desember 2019.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa tidak hanya pendidikan agama saja yang diajarkan dalam pondok ini akan tetapi juga bersifat umum dan selain itu berkaitan dengan berbagai kegiatan seperti lomba pidato dan sebagainya dilakukan dipondok pesantren ini sehingga keinginan dunia tercapai dan juga akherat tercapai. di dibuktikan dengan gambar dibawah ini.¹⁶⁴



Pembelajaran di pondok
Pesantren Darul Istiqomah



kegiatan lomba pidato bahasa arab

Dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan darul istiqamah ada program husus yang dilaksanakan selain program pendidikan formal yang itu mudharah yang dilakukan satu minggu tiga kali yang didalamnya dilakukan kegiatan berpidato menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa arab, inggris dan bahasa indonesia.

3. peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

dalam dunia pesantren pemahamn pertama yang diajarkan adalah ilmu yang bermanfaat artinya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat itu santri harus belajar serius dan mengamalkan ilmunya.

Salah satu pondok pesantren yang masih erat dengan pemahaman seperti diatas adalah pondok pesantren darul istiqomah, seperti wawanacara yang dilakukan kepada Farhat Umul Wafa' selaku ustadzah dia mengatakan

¹⁶⁴ Observasi, 19 Desember 2019.

Pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat sangat benar karena pesantren darul istiqomah ini berada dilingkungan masyarakat dimana masyarakat sangat dengan pondok karena jika pondok mengadakan acara masyarakat ikut andil didalamnya ikut membantu, terkadang masyarakat mengundang kyai dalam rangka selamatan,ceramah pernikahan, isro' mi'raj dan sebagainya.¹⁶⁵

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh ustadzah Yessi Nur Fadilah dia mengatakan.

Pondok pesantren disini memang dekat dengan masyarakat jika masyarakat perlu untuk mengundang kyai atau bu'nyai dalam rangka kegiatan masyarakat atau sebagainya terkadang santriwati yang jauh rumahnya karena sangat akrab dengan anaknya sendiri yang mondok smpek juga dianggap anak juga begitu itulah jika dalam hal kegiatan kemasyarakatan disini belum ada cuman adanya sebagai guru tugas jika ada yang minta ke pondok.¹⁶⁶

Ini juga dikatakan oleh santriwati Nadhirah dia mengatakan bahwa.

Sebagai salah satu pendidikan yang berada dilingkungan masyarakat pondok pesantren sangat dekat dengan masyarakat jika masyarakat butuh untuk ceramah undang kyai jika untuk selamatan butuh kyai begitu jika dalam hal penugasan itu jika ada yang minta baru dikeluarkan guru tugas dari santri dan itu harus di latih dahulu bisa terjun kemasyarakatan atau tidak.¹⁶⁷

Pernyataan diatas dipertegas oleh ustadzah Failah Umul Hana' Lc selaku pembimbing OSDI pondok

Biasanya masyarakat klo mau mengadakan acara isro' mi'roj, selamatan, pernikahan biasanya kepondok untuk mengundang kyai untuk mengisi pengajian dan sebagainya jika dari santri sendiri belum ada cuman biasanya sebagai guru tugas yang benar benar paham dan teruji untuk terjun kemasyarakatan.¹⁶⁸

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang benar bahwa dalam pondok pesantren darul istiqomah setiap tahunnya pasti ada pelepasan santri tugas dimana santri terjun langsung kemasyarakatan agar

¹⁶⁵ Wawancara, Farhat Umul Wafa', 3 Desember 2019.

¹⁶⁶ Wawancara Yessi Nur Fadilah, 5 Desember 2019..

¹⁶⁷ Wawancara, Wa Ode Ulfa 19 Desember 2019.

¹⁶⁸ Wawancara, Failah Umul Hana' Lc, 11 Desember 2019..

bias mengajarkan ilmunya dan juga agar bias berbaur langsung dengan masyarakat selian itu dalam kegiatan snatriwati yang kesehariannya berkiatan dengan pendidikan kemasyarakatan yaitu dengan kegiatan gotong royong dalam kebersihan lingkungan.¹⁶⁹



Kegiatan gorong royong santri didalam dan diluar pondok

Dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat didarul istiqamah, bahwa lingkuang poendok pesantren ada dilingkuang masyarkat dan masyarakat sangat antusias sekali, pesantren sebgai pendidikan sosial masyarakt pengasuh yang terjun langsung dalam hal undangan kepada masyarat jika santri itu sebagai guru tugas kemasyarakatan.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh melalui hasil penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa melalui pembahasan temuan, yang mana hal tersebut adalah tanggapan dari pokok pikiran atau pernyataan-pernyataan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama dilapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan kepada fokus peelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu mengenai *Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan Bagi Santriwati di Pondok*

¹⁶⁹ Observasi, 10 desember 2019.

Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso.

1. peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan penagajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal. Di mana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kita-kitab yang berbahasa Arab dari ulama-ulama besar sejak abad peretengahan, sedangkan para santri tinggal dalam asrama pesantren¹⁷⁰

Didalam pesanteren darul istiqamah sangat menekankan praktik bukan hanya teori yang diberikan akan tetapi diselangi praktik, semua ini dilakukan oleh pondok agar santri siap untuk terjun kemasyarakat, pondok pesantren merupan pendidikan tertua dalam islam.

Pesantren sebagai tri pusat pendidikan keluarga dimana santriwati dipndok pesantren sebagai keluarga artinya saling membantu satu sama lain saling membutuhkan satu sama lain, saling menasehati satu sama lain, sebagai poendok pesantren harus saling membutuhkan karena hanya dipesantren keluarganya karena sama-sama jauh tidak ada ayah dan ibu kemandirianyng tercipta dipesantren.

Seperti yang dikatakan oleh . Menurut Ki Hajar Dewantara, siklus pendidikan dimulai dari pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan perolehan pendidikan di masyarakat. Lingkungan pendidikan menurut Ki

¹⁷⁰ A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitain dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), 14-15

Hajar Dewantara terbagai atas (Tri) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁷¹

Tidak hanya itu Orang tua tidak cukup menyekolahkan anaknya di institusi tanpa memberi keteladanan dalam ibadah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama perlu dilakukan sejak dini. Pengenalan ilmu agama yang dengan ibadah ini penting dilakukan untuk membangkitkan semangat keimanan dalam hati.¹⁷²

Tidak hanya itu santriwati harus saling kasih mengasihi antar sesama maksudnya jika temannya tidak mempunyai uang diberi pinjaman jika temannya sakit dirawat itu yang dimaksud dengan pesantren sebagai pusat pendidikan keluarga.

2. peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan selain pendidikan umum diluar jika ingin belajar agama dipondok pesantren karena jika disekolah sekolah umum hanya sedikit pelajaran agamanya, di pondok pesantren tidak hanya kita belajar buku-buku akan tetapi kitab dari berbagai pengarang kitab yang disebut dengan kitab kuning begitu juga dengan pondok pesantren darul istiqomah tidak lepas dari ajaran keagamaan yang berkaitan dengan kitab kuning, selain diajarin ktab-kitab klasik pondok pesantren punya metode yaitu penerapannya dimana para santriwati diberikan kegiatan, mudhadarah, belajar pidato tiga bahasa yang dilakukan seminggu tiga kali

¹⁷¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),37.

¹⁷² Ibid, 26.

yaitu bahasa arab, ingris dan indonesia dan itu semua salah satu program yang diterapkan di pondok pesantren darul istiqomah sebagai salah satu pondok yang hampir sama penerapannya dan metodenya dengan gontor sebagai pusatnya.

Di pondok darul istiqomah tidak hanya pondok pesantren saja akan tetapi ada sekolah umum nya itu dilakukan untuk memajukan pendidikan islam.

3. peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain, baik untuk berbicara, bermitra, dan kepentingan lainnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain¹⁷³

Begitu pula dengan santri maupun santriwati adalah manusia yang butuh pada orang lain, akan tetapi lingkungannya yang berbeda jika santri berdaulah di kawasan pondok pesantren hanya sebagai yang bertransaksi dengan masyarakat, begitu pula dengan pondok pesantren darul istiqomah, yang berada di lingkungan masyarakat jika masyarakat berkepentingan kepada kyai baik itu dalam hal mengundang kyai atau mengirim santriwati dalam satu minggu satu kali dan juga jika masyarakat butuh guru tugas untuk mengajar diluar maka dipilihlah santri yang benar-benar cakap dalam ilmunya.

¹⁷³ Otong Surasman, *Hidup Seperti Air Mengalir* (Jakarta: Erlangga, 2013), 18.

Bahwa nilai pendidikan yang sebenarnya adalah Akhlaqul Karimah dan keberbadian bukanlah ijazah seperti yang diwasiatkan Trimurti:

1. Ilmu pribadi dan kecakapan di dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai;
2. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang di pertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
3. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/pendidikan ialah hasil usaha bagi kebaikan manusia.¹⁷⁴

Sehingga santriwati bisa dekat dengan masyarakat dan bisa berbaur nantinya jika sudah keluar dari pondok pesantren, dan buka ijazah yang diharapkan akan tetapi barokah dari sang kyai.



¹⁷⁴ K.H. Imam Zarkasyi & K.H. Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Gontor)

BAB V

PENUTUP

A. KEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso

Pondok pesantren sebagai tripusat pendidikan keluarga adalah dengancara saling menjaga antar santriwati, saling, menasehati apabila salah, saling memaafkan apabila ada masalah, tidak hanya itu orangtua di pondok pesantren itu ustadzah yang menjaga dan mengajarkan segala ilmu kepada santriwati di pondok darul istiqomah.

2. peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah -Maesan-Bondowoso.

Sedangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam bagi santriwati yaitu di dalam pondok pesantren darul istiqomah tidak hanya pelajaran umum yang dilakukan akan tetapi pelajaran kita-kitab klasik yang dikaji, dengan penerapannya yaitu diadakan mudharah, pidato tiga bahasa yaitu bahasa ingris, arab dan bahasa indonesia itu cara penerapannya di pondok pesantren darul istiqomah yang dilakukan satu minggu tiga kali.

3. peran pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat yaitu dengan adanya kebutuahn masyarakat dalam rangka selamatan mengundang kyai menugaskan guru tugas dari santri untuk mengajar dan benar-benar siap terjun kemasyarakat

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi pondok pesantren Darul Istiqomah

Pesantren Sebagai Tripusat Pendidikan Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso. sangat bagus karena sangat bermanfaat sekali bagi santriwati dalam kegiatannya akan tetapi harus sangat ditekankan segala kegiatannya agar sangat bermanfaat sekali bagi santriwati.

2. Bagi penelitian lanjutan

Bagi peneliti lanjutan harus tegas lagi dalam penelitiaannya terutama manajemen kepemimpinannya sangat bagus karena meniru salah satu pondok terkenal yaitu Guntor.

DAFTAR ISI

- Ahmad , Zulaichah.2013. *Psikologi Agama*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ahsanul Khalikin,2015. *Model Rembug Keagamaan Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*,akarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Diklat Kementrian Agama RI.
- al-Ghazali, Imam, Hamid.2008. *Abu Samudera Hikmah*. Yigyakarta: Sajadah Press.
- Alim,Muhamad, 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amin Haedari,2010. *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas*.(Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an-Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah.
- Amin, Munir,2009. *Samsul Ilmu Dakwah*.Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rasihon,2008. *Akidah Ahlak* .Bandung: Pustaka Setia.
- Arif , Afruddin,2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arikunto, Suharsimi 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta: RinekaCipta.
- Ar-Rahman, Tim, 2014.*Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap*.Jakarta: Erlangga.
- As Sulton, Dali, bin, 2014. *Naji, Tiga EpisodePerjalanan Manusia*, Bondowoso: Pustaka Al-Mustaqimun.
- As Sulton, Naji bin Dali, 2014.*Tiga Epissode Perjalan Manusia*, (PP. Darul Istiqamah Bondowoso: Pustaka Al-Mustaqimun.
- As, Asmaran.2002. *Pengantar Studi Akhlak* . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- As'ari. 2013. *Tranparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme* .Jember: STAIN Jember Press.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah,2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah.

- Bruinesees, Var, Martin, 2012. *Kitab Kuning Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Daradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Dhofier, Zamakhasyari, 2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Djamaris, Arifin, Zainal. 1996. *Islam Aqidah & Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fokusmedia, Redaksi, Tim, 2008. *Himpunan Peraturan Undang-Undang tentang Wajib Belajar* Bandung: Fokusmedia.
- Ghofur, Abd. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi Model Pengembangan di Pesantren Bagi Anak Pengungsi*, Malang: UIN-Malang Press.
- H.M. Tajuddin, A. 1994. *Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan bintang.
- Hakim, Lutfi, 2013. *Pesantren Transformatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hakim, Lutfi, 2013. *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, (Jember: STAIN Jember Press.
- Halim Abdul Nipan M. 2000. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka offset.
- Hasan, firman, Abdillah, 2013. *Lebih Anggun Dengan Berhijab*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Hasan, Firmanzah, Abdillah. 2013. *Lebih Anggun Dengan Berhijab*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- IAIN JEMBER. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press .
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI.
- K.H. Imam Zarkasyi & K.H. Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Gontor).
- Kemenag RI, 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, Jakarta: Kemenag.

- Latif, Nasaruddin, 1970. *Teori Dan Praktek Dakwah* . Jakarta.
- M. Arifin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipler*, Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Mahalli, Mudjab, Ahmad, Hasbullah, Radli, Ahmad H. 2004, *Hadis-Hadis Muttafaqun 'Allaih*, Jakarta: Kencana.
- Mahjudin, 2010. *Akhlak Tasawuf II* .Jakarta, Kalam Mulia.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung: CV Pustaka Setia.
- Meleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MTT, A. Malik, 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitain dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Muchtar, Jauhari, Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Muhith, Abdul, 2016. *Mengembnagkan Mutu Pendidikan Islam*, Surabaya: Imtiyaz.
- Muis, Fahrur & Faris, Abu. 2017. *Belajar Islam Untuk Pemula*. Solo: Aqwam.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Kencana.
- Mukaffan, 2013. *Rekunstrksi Khazanah Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasi Di Lembaga Pendidikan Islam*, Jember: STAIN Jember Press.
- Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Jember: STAIN Press.
- Muri, A. Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muthoha, Ahmad r & Anam, Nurul, 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Jember, STAIN PRESS.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagarfindo Persada.

- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amini.
- Nurhayati, Anin, 2010. *Kurikulum Inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Nurroziqi, M. & Husaini, M. 2016. *Mata Air Pesantren Kisah, Inspirasi, Humor*, Malang: Genius Media.
- Qomar, Mujamil, 2008. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rachman, Fauzi, M. 2011. *Islamic Parrenting* .Jakarta: Erlangga.
- Raco, J.R, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Rafik, Ainur. 2013. *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, Jember, STAIN Press.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napatika Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napatika Perubahan Konsep, filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dan Era Nabi SAW Sampai Ulam Nusantara*.
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukyati, K, Enung & Hikmawati, Fekti, 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusn, Ibnu, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, Ahmad, Beni & Akhdiyati, Hendra, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salamulloh, Alaika, M. 2008. *Seri Indahnya Akhlak Islami Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Saleh, Ihsan, Nuruh M. 2012. *Peace Edeucation Kajian Sejarah, Konsep, & Relavansinya Dengan Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shaleh, Rachman, Abdul. 2004. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simarmata, dkk, Thomas, Henry, 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia.

- Soerjani, Moh, dkk.2008. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* Jakarta: UI-Press.
- Sudiyono,2009. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Halim,2005.*Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pelangi Askara.
- Suharto, Babun, 2011.*Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suharto, Toto.2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukarno, 2012. *Budaya Politik Pesantren Persepektif Interaksional Simbolik*.Yogyakarta: Interpena.
- Surasman, Otong, 2013. *Hidup Seperti Air Mengalir*. Jakarta: Erlangga.
- Surasman, Otong.2013. *Hidup Seperti Air Mengalir*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad,2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam,2004. *Membuka Jendela Pendidikan*,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi,1996. *Bibliografi K.H. Imam Zarkazi Dari Gontor Merintis Pesantren*, Gontor: Gontor Press.
- Tim Redaksi Fokusmedia,2008. *Himpunan Peraturan Peraturan Undangan tentang Wajib Belajar* Bandung: Fokusmedia.
- Turkamani, ‘Ali, Husain.1992. *Bimbingan Keluarga & Wanita Islami Mengungkap Rahasia Isu Emasnsiapsi*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 Tentang Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2014, (Bandung: Citra Umbara, 2014)
- Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 Tentang Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar.

Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 Tentang Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar.

Wahid Aliaras, Aminuddin, dan Rofiq Moh.2006. *Membangun Karakter dan Keperibadian melalui Pendidikan agama Islam*. Yogyakarta

Yunus, Mahmud,1989. Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT Hidakarya Agung.

Zuhairi, Misrawi, *Toleransi Versus Intoleran*, dalam Harian KOMPAS, Tanggal 16 Juni 2016,

WEBSITE

<file:///F:/New%20folder/PENGERTIAN,%20SIKAP,%20DAN%20PERILAKU%20TOLERANSI%20%20%20Ultimate%20Sammy%20Blog.htm> 06
November 2018.

Mohammad Fathoni,2018.http://mufaesa.pemikiran-pendidikan-kh-imam-zarkazi-_22html_.blogspot.com



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Rahmatillah
NIM : 084131139
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *“Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan Bagi Santriwati Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso”* adalah hasil penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau lembaga, dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 06 Januari 2020
Saya yang Menyatakan



Aprilia Rahmatillah
NIM. 084131139

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Pesantren Sebagai Tripusat Pendidikan Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso	Tri Pusat Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesantren Sebagai Pendidikan Keluarga 2. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam 3. Pesantren sebagai pendidikan Sosial Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> a. Penanaman Aqidah b. Pembentukan Akhlaq a. Madin b. Muhadharah c. Kurikulum Pesantren d. Kitab-kitab Islam Klasik (kitab-kitab Kuning) a. Sikap Toleransi b. Gotong Royong (kerjasama) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh b. Ustadzah c. Pengurus 2. Dokumenter 3. Perpustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif 2. Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran Maesan-Bondowoso 3. Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Obervasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Metode Analisa Data : Analis Deskriptif 5. Validitas Trianggulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah peran pesantren sebagai pendidikan keluarga bagi santriwati Tarbiyatul Muallimat al-Islamiah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso? 2. Bagaimanakah Peran pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam bagi santriwati Tarbiyatul Muallimat al-Islamiah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso? 3. Bagaimanakah Peran Pesantren sebagai pendidikan sosial masyarakat bagi santriwati Tarbiyatul Muallimat al-Islamiah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pakuniran-Maesan-Bondowoso?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B3.939/In.20/3.a/PP.009/01/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

03 Januari 2020

Yth. Pengasuh/ Kepala Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah
Darul Istiqomah
Desa Pakuniran Kec. Maesan - Bondowoso

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Aprilia Rahmatilah
NIM : 084 131 139
Semester : XIII (Tiga belas)
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk mengadakan Penelitian/ Riset mengenai Kebijakan Pemimpin Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Formal (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Annur di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2018/ 2019).

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Yayasan Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah Darul Istiqomah Dewan Guru
2. Peserta Didik

Demikian atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.





معهد دار الإستقامة الإسلامي

PONDOK PESANTREN
DARUL ISTIQOMAH

Pakuniran Maesan Bondowoso

Hp. 08883649705 – 08155914354 Kode Pos 68262

Website : www.darulistiqomah.com

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Nomor: 291 /PS-B/TMAI-PPDI/1/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini direktur TMAI Darul Istiqomah Bondowoso menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Rahmatillah
Nim : 084131139
Semester : XIV (Empat Belas)
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan /Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah untuk penulisan skripsi dengan judul **Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan Bagi Santriwati Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran-Maesan-Bondowoso**, sesuai dengan judul yang ditentukan

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 10 Januari 2020
Direktur TMAI



Ustadzah Farhat Umul Wafa'

JURNAL PENELITIAN

PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH

NO	HAI/TANGGAL	URAIAN	NARASUMBER	T.TANGAN
1	Selasa 3, Desember 2019	Penyerahan Surat Penelitian ,wawancara Dan Observasi	Ustadzah Farhat Ummul Wafa	
2	kamis 5 Desember 2019	Wawancara	Yessi Nur Fadilah	
3	kamis 5 Desember 2019	Wawancara	Nadhiroh	
4	Selasa 10 Desember 2019	Wawancara Dengan Pengsuh Putri	Siti Chumairoh	
5	Rabu 11 Desember 2019	Wawancara Dengan Ustazah	Failah Ummul Hana' Lc	
6	Kamis 19 Desember 2019	Wawancara	Nurul Khatimah	
7	Kamis 19 Desember 2019	Wawancara Dengan Pengurus Putri	Atinah Rohmah	
8	Jumat 27 Desember 2019	Wawancara Dengan Santriwati	Azizah	

Bondowoso, 10 Januari 2020
Derektur TMAI


Ustadzah Farhat Ummul Wafa'

PANDUAN PENELITIAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan keluarga Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah -Maesan-Bondowoso ?
2. Bagaimana peran Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan islam Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso ?
3. Bagaimana peran Pesantren Sebagai Tri Pusat Pendidikan sosial masyarakat Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maesan-Bondowoso ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren darul istiqomah ?

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi lingkungan pesantren Darul Istiqamah
2. Suasana kegiatan *Amaliyatut Tadris* dipondok pesantren Darul Istiqomah
3. Suasana mudharah di pondok pesantren Darul Istiqomah

C. Pedoman dokumentasi

1. Profil pesantren Darul Istiqamah
2. Sejarah berdirinya pesantren Darul Istiqamah
3. Letak geografis pesantren Darul Istiqamah
4. Visi dan misi pesantren Darul Istiqamah
5. Data ustadzah pesantren Darul Istiqamah
6. Jadwal kegiatan pesantren Darul Istiqamah